

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulaeman

NIM : 30300112047

Tempat/Tgl. Lahir : Datara, 02 April 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Gowa

Judul : *Ma'itaulloh* (Kajian Tafsir Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 6 Oktober 2016

Penyusun,

S U L A E M A N
NIM: 30300112047

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, ***Ma'iyatullah (Kajian Tafsir Tematik)***, yang disusun oleh Sulaeman, NIM: 30300112047, mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 30 Juni 2016 M, bertepatan dengan tanggal 25 Ramadhan 1437 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana al-Qur'an (SQ.), pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 06 Oktober 2016 M.
5 Muharram 1438 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muh. Daming K, M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي علم بالقلم, علم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد
أنّ محمداً عبده و رسوله الذي لا نبي بعده, أمّا بعد

Setelah melalui proses dan usaha yang demikian menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dialah Allah swt. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau sangat dikenal dengan ketabahan dan kesabaran, hingga beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci dan dimaki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Bado dan ibunda Mo'ming yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ayahanda tercinta, yang nasihat-nasihatnya selalu mengiringi langkah penulis selama menempuh kuliah. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki yang berkah. Untuk ibuku

yang selalu menatapku dengan penuh kasih dan sayang, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Dr. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. selaku Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar bersama Dr. Tasmin, M.Ag., Dr. Mahmuddin M.Ag., Dr. Abdullah, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bersama Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag., selaku sekretaris prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Dr. Muh. Daming K, M.Ag. selaku pembimbing I dan II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan terkhusus kepada Ismail S.Th.I., M.Th.I., dan Nurul Amaliyah Syarif, S.Q, yang tak kenal lelah memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan terhadap

penyelesaian skripsi ini. Serta Uwais al-Qarni (anaknya) yang senantiasa tersenyum dan menghadirkan kebahagiaan selama berada di asrama Ma'had Aly.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan terkhusus pula kepada Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I., dan Fauziyah Achmad, S.Th.I., M.Th.I., selaku pembina Ma'had Aly sebelum periode yang lalu yang selalu mendorong dan menuntun penulis sampai skripsi ini dapat diselesaikan. Serta Najmi Aqilah Gaffar dan Fawwaz Gazy Gaffar dan Hanan Gaffar (ketiga anaknya) yang senantiasa tersenyum dan menghadirkan kebahagiaan selama berada di asrama Ma'had Aly.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.

Terima kasih juga buat para kakak-kakak dan adik-adik di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh Pengurus SANAD TH Khusus Makassar periode 2016, HMJ Tafsir Hadis, BEM Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar. Terima kasih pula untuk teman-teman seperjuangan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai

semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد, والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata, 06 Oktober 2016
Penulis,

S U L A E M A N
NIM: 30300112047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi penelitian.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan	15
BAB II HAKIKAT <i>MA‘IYATULLĀH</i>	16
A. Pengertian <i>Ma‘iyatullāh</i>	16
B. Lafal-lafal yang Mendekati Makna <i>Ma‘iyah</i>	25
C. Pandapat Ulama Tentang Sifat <i>Ma‘iyah</i>	31
BAB III WUJUD <i>MA‘IYATULLĀH</i>	38
A. <i>Ma‘iyah Āmmah</i>	38
B. <i>Ma‘iyah Khāṣṣah</i>	40
BAB IV URGENSI <i>MA‘IYATULLĀH</i>	63
A. Keutamaan <i>Ma‘iyatullāh</i>	63
1. Memperoleh Balasan (Pahala) dari Allah.....	63
2. Memperoleh Pertolongan dan Kemenangan.....	68
3. Mendapatkan Petunjuk Menuju Jalan yang Benar	74

4. Memperoleh Cinta Allah	78
B. Faktor-faktor yang Menghalangi <i>Ma'iyatullāh</i>	82
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. Konsonan

ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘a	ي	=	Y
ذ	=	ẓ	غ	=	G			
ر	=	r	ف	=	F			
ز	=	z	ق	=	Q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a)	panjang	=	ā	--	قال = qāla
Vokal (i)	panjang	=	ī	--	قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū -- دُون = *dūna*

3. Diftong

Au قَوْل = *qaul*

Ai خَيْر = *khair*

4. Kata Sandang

(ال) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī
- b. Al-Bukhārī meriwayatkan ...

5. *Tā marbūṭah* (ة)

Tā marbūṭah ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h), contoh;

الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

6. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *‘Abdullāh*

7. *Tasydid*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan ‘Arab dilambangkan dengan (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh: رَبَّنَا = *rabbanā*

Kata-kata atau istilah ‘Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

B. Singkatan

Cet.	= Cetakan
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta‘āla</i>
a.s.	= <i>Alaih al-Salām</i>
r.a.	= <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i>
QS	= al-Qur’an Surat
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
M	= Masehi
H	= Hijriyah
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : **Sulaeman**
NIM : 30300112047
Judul : *Ma'iyatullāh* (Kajian Tafsir Tematik)

Pemahaman tentang *ma'iyatullāh* sering mengundang kontroversi di kalangan para ulama, tergantung pada latar belakang mazhab yang dianutnya. Selain itu, Allah secara langsung hanya menyebutkan 4 golongan bersama-Nya di antara sekian banyak golongan yang disebut-Nya dalam al-Qur'an. Agar terurai secara jelas maka masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat *ma'iyatullāh* dalam al-Qur'an serta hikmah Allah menyebutkan 4 golongan bersama-Nya? Sub pokok masalah adalah bagaimana hakikat *ma'iyatullāh*? bagaimana wujud *ma'iyatullāh*? dan bagaimana urgensi *ma'iyatullāh*?

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan Ilmu Tafsir dan Ilmu Tasawuf yang disusun dengan menggunakan metode tematik. Penelitian ini berusaha menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan *ma'iyatullāh* kemudian dianalisis dari berbagai aspek tinjauan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ma'iyatullāh* adalah kesertaan Allah terhadap makhluk-Nya secara mutlak tanpa ada pembatasan dari segi waktu, tempat dan selainnya tentang kesertaan Allah dengan makhluk-Nya. *Ma'iyatullāh* secara umum dapat dibagi menjadi dua; *ma'iyah 'āmmah* dan *ma'iyah khāṣṣah*. *Ma'iyah 'āmmah* adalah bentuk kebersamaan Allah terhadap makhluk-Nya secara umum, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. *Ma'iyah khāṣṣah* adalah bentuk kebersamaan Allah terhadap makhluk-Nya secara khusus, artinya Allah memilih makhluk-Nya yang memenuhi beberapa kriteria yang Allah telah tetapkan, seperti orang yang memiliki sifat iman, ihsan, sabar dan takwa.

Urgensi *ma'iyatullāh* terhadap empat golongan tersebut adalah: Memperoleh jaminan balasan (pahala) dari Allah, memperoleh pertolongan dan kemenangan atas segala kesulitan dan beban hidup yang dipikul oleh seorang hamba, mendapatkan petunjuk menuju jalan yang benar yaitu jalan yang Allah ridai dan memperoleh cinta Allah. Selanjutnya, empat golongan tersebut dipilih oleh Allah karena empat sifat tersebut telah mencakup dan mewakili perbuatan-perbuatan yang dikategorikan sebagai sifat-sifat yang baik. Selain itu, *ma'iyatullāh* akan terhalang jika seseorang melakukan perbuatan yang melanggar ajaran Islam. Secara spesifik perbuatan-perbuatan tersebut antara lain adalah adanya sifat kafir yang dimiliki seseorang, kemusyrikan, dangkalnya keimanan seseorang, kefasikan dan kemunafikan.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memahami hakikat *ma'iyatullāh* menurut pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya tulisan ini diharapkan menjadi bahan renungan akan pentingnya sifat iman, ihsan, sabar dan takwa sebagai jalan untuk bersama dengan Pencipta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai naluri, akan merasa senang jika bersama dengan sesamanya, bahkan banyak di kalangan manusia menghabiskan hari-harinya untuk mencari teman. Seorang cendekiawan muslim pernah berkata “satu lawan sangatlah banyak sedangkan seribu kawan masih sangat sedikit” ungkapan ini menunjukkan begitu pentingnya memiliki banyak teman. Olehnya itu, dalam Islam ada yang dikenal dengan istilah *ukhuwah*, yang mulanya lahir karena adanya persamaan antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut berkembang dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain. Secara majazi kata *ukhuwah* mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan lain-lain.¹ Dari persamaan inilah akan lahir kebersamaan antara seseorang dengan orang lain. Jika seseorang merasa senang apabila bersama dengan sesamanya, maka pastilah akan merasakan rasa senang yang lebih bahkan tak terukur jika kebersamaan itu dialamai oleh seseorang dengan sang Pencipta.

Pada umumnya Allah senantiasa bersama dengan makhluk-Nya di setiap waktu dan tempat makhluk itu berada. Kebersamaan ini dalam artian kebersamaan dengan ilmu, penglihatan, pendengaran, dan pengawasan-Nya. Kebersamaan yang demikian berlaku pada seluruh makhluk baik yang beriman ataupun yang kafir. Ayat yang menunjukkan hal tersebut adalah: QS al-Nisā/4: 108

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an :Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2007), h. 639.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا
يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Terjemahnya:

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. dan Allah Maha meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.²

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa kandungan ayat ini menjelaskan salah satu sebab mengapa ayat sebelumnya melarang berdebat untuk membela orang-orang yang sengaja lagi tekun dan terus-menerus mengkhianati dirinya. Mereka, yakni orang-orang yang khianat bersembunyi dari manusia karena takut atau malu ketahuan pengkhianatan mereka. Padahal manusia belum tentu mampu menjatuhkan sanksi kepada mereka, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, yakni tidak takut dan malu kepada Allah padahal Allah beserta mereka melalui pengetahuan-Nya yang menyeluruh, sehingga seharusnya mereka malu dan takut kepada-Nya dengan jalan meninggalkan khianat dan dosa.³ Sementara itu, Imam al-Ṭabarī menjelaskan tentang maksud dari kalimat “Allah bersama mereka” dalam ayat tersebut dengan arti Allah melihat dan menyaksikan perbuatan mereka sekalipun mereka berusaha menyembunyikannya dari manusia namun tidak tersembunyi bagi Allah.⁴

²Kementrian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris* (Cet. I; Bekasi: Penerbit Citra Bagus Segara, 2012), h. 96.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Juz II (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 554.

⁴Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Gālib al-Amālī Abu Ja‘far al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz IX (Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risālah, 1420 H/ 2000), h. 191. Lihat juga Ibrāhīm bin ‘Amr bin Ḥasan al-Ribaṭ bin ‘Alī bin Abī Bakr al-Biqā‘ī, *Nazm al-Durar Fī Tanāsib al-Ayāt wa al-Suwar*, Juz II (t.d.), h. 262.

Selain pendapat ini, orang-orang yang menggeluti dunia Tasawuf justru memberikan pendapat yang berbeda dengan pendapat tersebut. Yaitu kebersamaan Allah dengan makhluknya bukan sekedar bersama dengan pengetahuan, penglihatan ataupun pengawasan-Nya, bahkan ada yang memahami bahwa antara Tuhan dan makhluk bisa menyatu (*ḥulūliyah*).

Ḥulūliyah adalah suatu paham yang memunculkan kontroversi para ulama. Paham tersebut tidak bisa dilepaskan dari sosok Ḥusain Ibn Manṣūr al-Hallāj. Dia adalah tokoh yang dikenal sebagai penganut paham “bersatunya makhluk dengan Tuhannya”, al-Hallāj hidup pada abad ke-10 di Bagdad dan pada tahun 301 H./ 922 al-Hallāj dihukum mati⁵ akibat paham *ḥulūl* atau peleburan diri manusia dengan Tuhan. Dia mengatakan bahwa sesungguhnya Allah menyatu dalam diri para pencari kebenaran sesampainya mereka pada puncak *sulūkīyah* (kondisi menyatunya diri dengan Tuhan) maka tidak ada jarak antara diri manusia dengan Tuhan sehingga keluarlah pernyataan “Dia adalah aku dan aku adalah Dia.”⁶

Lepas dari berbagai penyimpangan pemahaman dan kontroversi yang terjadi baik oleh para murid mereka ataupun orang-orang yang menyampaikan konsep “bersatunya Tuhan dengan makhluk” ataupun terhadap kelompok-kelompok yang memberikan penilaian terhadap orang yang memiliki paham tersebut, bahwa sangatlah menarik untuk diteliti. Benarkah al-Qur’an mengajarkan tentang “bersatunya Tuhan dengan makhluk” atau tidak? atau bagaimana hakikat dari lafal *ma‘a* dalam al-Qur’an?

⁵Wahiduddin Khan, *Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf dan Ilmu Kalam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 41.

⁶ Wahiduddin Khan, *Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf dan Ilmu Kalam*, h. 41.

Allah menyebutkan berbagai kelompok manusia dalam al-Qur'an. Secara umum penyebutan kelompok dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok manusia yang baik dan kelompok jahat. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dalam kehidupannya mengaplikasikan sifat-sifat ketakwaan⁷, Şubhî 'Abd al-Ra'ûf dalam *al-Mu'jam al-Mauḍu' li Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* mengklasifikasi sifat-sifat ketakwaan menjadi 101 sifat, secara bersamaan memunculkan 101 golongan orang-orang yang bertakwa.⁸ Sedangkan orang yang tidak baik adalah orang-orang yang condong pada potensi *fujūr* yang dimilikinya, al-Qur'an menyebut 156 sifat⁹ yang harus di jauhi oleh orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an menyebutkan banyak kelompok tetapi setidaknya ada empat golongan yang Allah sebutkan bersama-Nya. Hal ini memunculkan pertanyaan yang mengundang perhatian peneliti untuk mengkaji kenapa hanya empat kelompok yang Allah sebut secara khusus bersamanya? Sedangkan al-Qur'an menyebut banyak pembagian kelompok apakah itu kelompok yang baik ataupun yang tidak baik. Maka

⁷Pada dasarnya manusia dikaruniai dua potensi, yaitu potensi *taqwā* dan potensi *fujūr*, manusia akan dikategorikan sebagai orang yang baik jika menggunakan potensi *taqwā* yang ada pada dirinya sebaliknya akan menjadi tidak baik jika menggunakan potensi *fujūr*nya. Dalam kitab tafsir al-Qurṭubī dijelaskan bahwa Allah memberi jalan ketaatan juga jalan kemaksiatan. Sayyid Quṭb mengungkapkan dalam kitabnya bahwa tampak jelas pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi-dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh ilahi menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebaikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama yang dilukiskan dalam al-Qur'an, sekali oleh firman-Nya di atas pada ayat lain juga QS. al-Balad: 10, *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan"*. Lihat Abū 'Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farāḥ Al-Anṣārī Al-Khazrājī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' lil Ahkām al-Qur'ān*, Juz. X (Mesir: Dār al-Kutub, 1964) h. 671. Lihat juga Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 8 (t.d.), h. 46.

⁸Şubhî 'Abd al-Ra'ûf, *Mu'jam al-Mauḍu' li al-Qur'ān al-Karīm*, (t.d.), h. 113-462.

⁹ Şubhî 'Abd al-Ra'ûf, *Mu'jam al-Mauḍu' li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 465-814.

dalam skripsi ini akan dibahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan *ma'iyatullāh* serta berusaha menggali hikmah Allah memilih empat golongan untuk bersamanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana konsep al-Qur'an tentang golongan-golongan yang bersama Allah?

Untuk lebih terarahnya pembahasan skripsi ini, maka masalah pokok tersebut di atas disusun dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *ma'iyatullāh*?
2. Bagaimana wujud *ma'iyatullāh*?
3. Bagaimana urgensi *ma'iyatullāh*?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah *Ma'iyatullāh (Kajian Tafsir Tematik)* sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini, agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Ma'iyah

Secara bahasa berasal dari kata *ma'a* yang berarti berkumpulnya sesuatu, baik berkumpul dari segi tempat, waktu ataupun kesamaan status dan derajat sosial.¹⁰ Secara garis besar sifat *ma'iyah* dapat dibagi dua yaitu *ma'iyah 'āmmah* dan *ma'iyah khāṣṣah*. *Ma'iyah 'āmmah* adalah kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya

¹⁰lihat juga 'Abd Laṭīf Yūsuf, *Zubdah al-Mufradāt li al-Ṭullāb wa al-Ṭālibāt "Mukhtaṣar al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān li al-Aṣfahānī"* (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1419 H/1998), h. 471.

secara umum, artinya seluruh makhluk bersama Allah lewat pengetahuan dan pengawasannya. *Ma'iyah khāṣṣah* adalah bentuk kebersamaan Allah dengan makhluk yang dipilih-Nya, bentuk kebersamaan ini dapat dimaknai secara positif bahwa Allah senantiasa menyertai makhluk yang dipilih-Nya maka tidak ada kekhawatiran ataupun kecemasan dalam menghadapi seluruh persoalan karena meyakini Allah selalu menyertainya.

Dalam tulisan ini bentuk *ma'iyah* yang dimaksud adalah *ma'iyah* secara khusus bagi orang-orang yang Allah pilih untuk bersamanya, dan mengspesifikkannya lagi kepada golongan-golongan yang Allah sebut secara langsung bersama-Nya.

2. Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau sering diistilahkan tafsir *mauḍū'i* yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah metode tafsir yang telah ditetapkan oleh para ulama, yaitu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat dan memperkaya dengan hadis-hadis yang berkaitan yang kemudian dikumpulkan dalam suatu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian istilah yang terdapat dalam judul kajian ini, maka ruang lingkup pembahasannya dioperasionalkan pada usaha

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 285.

menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an secara tematik, yang berkenaan dengan golongan-golongan yang bersama dengan Allah.

D. *Tinjauan Pustaka*

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas masalah *ma'iyatullāh*. Dengan demikian, penulis akan meneliti topik *ma'iyatullāh* dari sisi yang berbeda dengan penelitian yang telah ada. Penelitian-penelitian yang penulis temukan akan dijadikan sebagai acuan dasar dalam membangun argumentasi dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian yang dimaksud adalah:

Agus Mustofa, telah menulis *Bersatu dengan Allah*. Buku ini merupakan karya yang berusaha mengungkap kebersatuan makhluk dengan pencipta melalui pendekatan tasawuf modern. Isi buku ini mempunyai sembilan bab pembahasan, yaitu: bab I: Makhluk dan sang Pencipta, bab II: Mencari Allah, bab III: Mengenal Allah, bab IV: Upaya mendekatinya, bab V: Menjalin kemesraan, babVI: Selalu bersamanya, VII: Meleburkan diri, bab VIII: Terbukalah segala rahasia dan bab IX: yang ada hanyalah Dia. Meskipun secara umum pembahasan dalam buku ini berkaitan dengan pembahsan dalam penelitian ini, namun penulis menggaris bawahi pembahasan pada bab VI: selalu bersamanya. Salah satu pembahsan dalam bab ini adalah membahas Allah bersama orang-orang yang sabar. Pada bahasan ini meskipun Agus Mustofa mengutip ayat al-Qur'an namun kajian tentang ini tidak fokus pada penafsiran ayat, buktinya tidak ada satupun kutipan yang diambil dari kitab-kitab tafsir. Hal ini terjadi disebabkan pendekatan dalam penulisan Agus Mustofa memang bukan pendekatan tafsir melainkan pendekatan tasawuf modern.

Al-Imusri Semjan Putra, menulis *Ma'iyatullāh: Kebersamaan Allah 'Azza wa Jall*. Tulisan ini disalin dari majalah al-Furqan, no. 131 Ed 6 Th. Ke-12_1434 H/2012. Tulisan ini berisikan enam pokok bahasan yaitu: Pengertian sifat *ma'iyah*, Penggunaan kata *ma'a* dalam bahasa Arab, Pembagian sifat *ma'iyah*, Perkataan ulama salaf terhadap sifat *ma'iyah*, Sifat *ma'iyah* menurut ahli kalam, Kebatilan paham ahli kalam dan bantahan terhadap argumentasi ahli kalam. Setelah memperhatikan isi pembahasan dari tulisan ini maka dapat disimpulkan bahwa tulisan ini hanya fokus pada bahasan sifat *ma'iyah* dan kontroversi pemahaman antara ahli kalam dan ahli fikih saja tanpa mengemukakan golongan-golongan yang Allah sebut bersama-Nya.

Ma'iyatullāh fī al-Qur'ān: Dirāsah Tafsiriyah Mauḍu'iyah sebuah skripsi yang ditulis oleh Muḥammad Syākir bin Syams al-Din dalam bahasa Arab pada tahun 2011, salah seorang mahasiswa Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar. Secara umum skripsi ini membahas tentang *ma'iyatullāh* dengan metode tematik. Adapun pokok-pokok bahasan dalam skripsi ini adalah pengertian *ma'iyatullāh*, penjelasan tentang makna *ma'iyatullāh*, kalimat-kalimat yang semakna dengan *ma'iyatullāh*, syarat-syarat *ma'iyatullāh*. Jika dibandingkan dengan penelitian ini nampak jelas perbedaan definisi operasional, jika skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syakir membahas secara umum tentang konsep *ma'iyatullāh* dalam al-Qur'an maka skripsi penulis fokus pada golongan-golongan yang Allah sebut bersama-Nya. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Syakir adalah pendekatan tafsir, penelitian ini akan menggunakan pendekatan ganda yaitu menggunakan pendekatan tafsir dan ilmu tasawuf. Maka bedanya dengan penelitian peneliti adalah dari fokus kajian dan pendekatan yang digunakan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih fokus mengkaji secara mendalam tentang urgensi Allah memilih empat golongan yang bersamanya yang didahului pengungkapan hakikat *ma'iyatullāh* yang ditulis berdasarkan metode tafsir tematik.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian diperlukan dalam setiap penelitian untuk lebih memudahkan jalannya penelitian ini, oleh karena penelitian ini adalah penelitian tafsir, maka metodologi yang akan digunakan adalah metodologi tafsir¹². Penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kajian ini dapat terlaksana dengan baik, sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan metodologi penelitiannya, sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.¹³ Penelitian ini bertujuan mengungkap kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan kebersamaan Allah dengan

¹²Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengetahui cara yang ditempuh para mufassir dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Dari sini diketahui bahwa kualitas setiap karya yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir. lihat H. Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011), h. 7.

¹³Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala social yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

makhluknya dan golongan-golongan yang Allah sebutkan bersama-Nya. Oleh karena skripsi ini dilakukan melalui riset kepustakaan, maka objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya dan golongan-golongan yang bersama Allah dalam al-Qur'an.

2. Pendekatan

Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Dalam terminologi antropologi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.¹⁴

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan dua metode pendekatan yaitu:

1. Pendekatan tafsir al-Qur'an maksudnya adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan perangkat ilmu-ilmu tafsir yang telah diletakkan oleh pakar-pakar ilmu tafsir, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.¹⁵

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kebersamaan Allah dengan hamba-Nya dan golongan-golongan

¹⁴ Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūʿī*, h. 98.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 72.

yang bersama Allah, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga diketahui pengklasifikasiannya. Setelah itu, penulis melakukan klasifikasi dan analisis terhadap ayat-ayat yang dimaksud.

2. Pendekatan Tasawuf

Pendekatan tasawuf adalah penelitian dengan merujuk pada dasar-dasar Tasawuf atau merujuk pada pendapat-pendapat sufi kemudian dianalisis sehingga melahirkan karya tafsir yang bernuansa sufistik.

3. Metode Penafsiran

Sebagaimana tertera pada judul penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode penafsiran tematik. Secara etimologi, kata tematik dalam bahasa Arab sering digunakan dengan menggunakan lafal *mawḍūʿī*, kata ini terambil dari kata *waḍaʿa* secara bahasa bermakna meletakkan.¹⁶ Secara terminologi tafsir *mauḍūʿī* menurut pengertian para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Qurʿan yang memiliki tujuan dan tema yang sama, setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami.¹⁷

¹⁶Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1564.

¹⁷Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī; Dirāsah Manhajīyyah Mauḍuʿīyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M), h. 43-44.

Secara umum, metode ini memiliki dua bentuk kajian, yaitu *pertama*, pembahasan menyangkut satu surah al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan spesifik, menerangkan kaitan antara berbagai persoalan yang dimuatnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya dan cermat. Dalam hal ini mufasir hanya menyampaikan pesan yang dikandung dalam satu surah itu saja. *Kedua*, mengoleksi sejumlah ayat dari berbagai surah, yang membahas satu persoalan tertentu yang sama, lalu ayat-ayat itu ditata sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu topik bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik atau *mauḍūʿī*.¹⁸

4. Metode Pengumpulan Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.¹⁹

Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data terkait dengan sumber dan jenis data yang diperlukan. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang terkait langsung dengan tema pembahasan skripsi ini yaitu *ma'iyatullāh*. Sumber-

¹⁸Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 52-53.

¹⁹Abd. Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūʿī*, h. 109-111.

sumber primer yang dimaksud yang pertama adalah al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang mempunyai kaitan erat dengan bahasan, kemudian kitab-kitab tafsir, diantara sekian banyak kitab tafsir yang dianggap dapat mewakili pembahasan ini adalah kitab tafsir karangan M. Quraish Shihab (Tafsir al-Misbah), Hamka (Tafsir al-Azhar), al-Marāgi (Tafsir al-Marāgi) dan beberapa tafsir lain yang dijadikan sebagai data pendukung. Adapun sumber sekunder adalah sumber-sumber data pendukung baik yang terdapat dalam buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Memperhatikan sumber data dan metode yang digunakan maka langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya. Pada tahap ini penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī.
- b. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal hingga akhir.
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- d. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili.²⁰

²⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, h. 389.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian tafsir adalah penelitian kualitatif dengan metode tematik, sehingga metode yang diperlukan adalah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif dalam skripsi ini ketika data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema), dalam hal ini tema yang dijadikan pokok bahasan adalah *ma'iyatullāh*.
- b. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih (*ma'iyatullāh*) sambil memperhatikan sebab turunnya jika ada.
- c. Memahami kolerasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- d. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lainnya yang relevan bila dianggap perl, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
- e. Selanjutnya pada tahap kedua akan digunakan metode komparasi antara makna umum (*'ām*) dan makna khusus (*khāṣ*), *muṭlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan pandangan al-Qur'an menyangkut *ma'iyatullāh*.
- f. Pada tahap terakhir digunakan metode analisis, guna memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konsepsional dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka

untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.²¹

F. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hakikat *ma'iyatullāh* berdasarakan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
2. Menguraikan wujud *ma'iyatullāh* sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an.
3. Mengungkap hikmah *ma'iyatullāh* dalam al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Ilmiah: Memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian tentang al-Qur'an serta penerapannya bagi setiap individu.
2. Praktis: Memberikan pemahaman mendasar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkap *ma'iyatullāh* sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

²¹Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* Edisi Revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 203.

BAB II

HAKIKAT *MA'İYATULLĀH*

A. Pengertian *Ma'iyatullāh*

Dalam mengkaji pembahasan *ma'iyatullāh* secara tematik maka perlu mengupas pengertian *ma'iyatullāh* dari dua aspek tinjauan, pertama pengertian secara etimologi dan kedua pengertian secara terminologi. Secara etimologi, kalimat *ma'iyatullāh* merupakan susunan kalimat *iḍāfah*²² yang tersusun dari kata *ma'iyah* dan *Allah*. Kata *ma'iyah* terambil dari kata مع yang menunjukkan makna *muṣāhibah* (kedekatan) dan *ijtimā'* (berkumpul) sesuatu. Sementara itu, Aḥmad Mukhtār 'Umar dalam *al-Mu'jam al-Mausū'ī li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atuh* menyebutkan bahwa kata مع merupakan *ẓarf* (kata keterangan) yang bermakna *al-ṣuḥbah* (kedekatan) dan *al-rifqah* (perkumpulan/perhimpunan).²³ Muḥammad bin Sirrī mengatakan kata مع adalah isim yang huruf akhir dan awalnya berbaris, dan kadang-kadang di-*sukun* atau di-*tanwin*,²⁴ seperti perkataan al-Laīs كنا معا bermakna كنا جميعا (kami semua).

Dijelaskan para ulama yang pakar dalam bahasa Arab bahwa kata مع dalam bahasa Arab hanya menunjukkan tentang kebersamaan secara mutlak, tanpa

²²Susunan kata tersebut dinamakan dengan susunan *iḍāfah ma'nawī* atau *iḍāfah mahḍah* yang berfungsi untuk mengungkapkan makna yang umum menjadi makna khusus. Lihat: Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009), h. 24.

²³Aḥmad Mukhtār 'Umar, *al-Mu'jam al-Mausū'ī li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atuh* (Cet. I; Riyāḍ: Mu'assasah Suṭūr al-Ma'rifah, 1423 H/ 2002), h. 424.

²⁴Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn bin Manẓūr al-Anṣārī al-'Irāqī, *Lisān al-'Arab*, Juz VIII (Cet. III; Beirūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 340.

mengharuskan untuk saling berdampingan dan bersentuhan atau bercampur. Adapun bentuk-bentuk kebersamaan dalam penggunaannya antara lain:

1. Kebersamaan dari segi tempat, seperti ungkapan seseorang هما معا في الدار (mereka berdua sama-sama dalam satu tempat)
2. Kebersamaan dalam segi waktu, seperti ungkapan seseorang ولدا معا (keduanya lahir bersamaan)
3. Kebersamaan dari segi kedudukan dan jabatan, seperti ungkapan هما معا في العلو (mereka berdua sama-sama kedudukannya)
4. Kebersamaan dalam arti menyatu, seperti ungkapan شربت الشاي مع حلو (saya minum teh dengan gula).

Setelah mengetahui pengertian *ma'a* dari penggunaan bahasa Arab, selanjutnya untuk mendapatkan pengertian yang komprehensif maka akan dijelaskan penggunaan kata *ma'a* dalam al-Qur'an. Kata *ma'a* dan semua bentuk penyandarannya disebut sebanyak 160 kali. Bentuk pengungkapan kata *ma'a* dalam al-Qur'an memiliki 9 bentuk yaitu, **Pertama:** مع berulang sebanyak 56 kali. **Kedua:** معك berulang sebanyak 11 kali. **Ketiga:** معكم berulang sebanyak 27 kali. **Keempat:** معكم hanya disebut 1 kali. **Kelima:** معنا berulang sebanyak 6 kali. **Keenam:** معه berulang sebanyak 34 kali. **Ketujuh:** معهم disebut 1 kali. **Kedelapan:** معهم berulang sebanyak 14 kali dan **Kesembilan:** معي berulang sebanyak 11 kali.²⁵ Dari keseluruhan kata *ma'iyah* dan setiap penyandarannya memiliki makna yang berbeda yang disimpulkan menjadi delapan makna yaitu:

²⁵Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. I; Kairo: Dār al-Kutub al-Qāhirah, 1364 H), h. 668-670.

1. Kebersamaan dalam arti pertolongan,²⁶ seperti dalam QS al-Taubah/9: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia jadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.²⁷

2. Kebersamaan dari segi pengawasan, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisā'/4: 108

يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Terjemahnya:

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah Maha meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.²⁸

²⁶Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Syāmiyah, 1412 H), h. 82.

²⁷Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 193.

²⁸Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 96.

3. Bergabungnya sesuatu dengan sesuatu yang lain antara lain:

QS Ali ‘Imrān/3: 43

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Wahai Maryam! taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.²⁹

QS al-Hijr/15: 31

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

Terjemahnya:

Kecuali iblis. Ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu.³⁰

4. Kebersamaan yang tidak terikat dengan waktu, QS Ali ‘Imrān/3: 53

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أُنْزِلَتْ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan telah kami mengikuti rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang-orang yang memberikan kesaksian.³¹

5. Kebersamaan dengan kesamaan tempat dan waktu, QS al-Nisā’/4:72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّلُنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالْ قَدْ أَتَعَمَّ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

²⁹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 55.

³⁰Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 263.

³¹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 57.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat enggan (ke medan pertempuran). Lalu jika kamu ditimpa musibah dia berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut berperang bersama mereka".³²

6. Kebersamaan dari segi tempat yang jauh, QS al-A'raf/7:105

حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Terjemahnya:

Aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah, sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.³³

7. Kebersamaan dengan dua jenis yang berbeda bahkan bertentangan, QS al-Anbiyā'/21:79

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

Terjemahnya:

Maka kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat) dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya.³⁴

8. Kebersamaan yang memiliki jenis yang satu, QS al-Fath/48:4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

³²Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 89.

³³Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 164.

³⁴Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 328.

Terjemahnya:

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.³⁵

Selanjutnya, kata *ma‘a* disambungkan dengan *yā’ al-nisbah*. *Nisbah* adalah menghubungkan akhir isim dengan huruf *yā’* yang bertasydīd dengan mengkasrahkan huruf akhir yang dihubungkan dengan itu. Contoh: عرب (Arab) menjadi عري³⁶ (maknanya disesuaikan dengan kata sebelumnya, misalnya انا عري maka maknanya saya adalah orang Arab dan jika dikatakan اتكلم العربية dengan menambahkan *tā’ marbūṭah* maka berarti saya berbicara dengan menggunakan bahasa Arab). Kata مع yang disambungkan kepada *yā’ al-nisbah* maka baris yang sebelumnya yaitu fatah berubah menjadi kasrah معية. Adapun *ta’* di sini merupakan tambahan. Salah satu fungsi *nisbah* adalah menjadikan sebuah isim bermakna sifat yang mengandung makna *al-mubālagah* (lebih).³⁷ Berdasarkan uraian tersebut, maka makna etimologi dari kata *ma‘iyah* adalah kesertaan atau kebersamaan secara mutlak.

Kata Allah, ulama berbeda pendapat menyangkut lafal ini, apakah ia termasuk *al-asma’ al-ḥusnā* atau tidak, bagi yang tidak memasukkannya berasalan bahwa *al-asma’ al-ḥusnā* adalah nama sekaligus sifat Allah, bukankah Allah sendiri menyatakan و لله الاسماء الحسنى (Milik Allah nama-nama yang terindah). Karena *al-*

³⁵Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 511.

³⁶Muṣṭafā bin Muḥammad Saḥīm al-Gulainī, *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Juz II (Cet. XVIII, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1414 H/1993), h. 71.

³⁷Muṣṭafā bin Muḥammad Saḥīm al-Gulainī, *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Juz II, h. 71, lihat juga, Iman Saiful Mu‘minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009), h. 256.

asmā' al-ḥusnā adalah nama sekaligus sifat Allah, maka tentu saja kata Allah tidak termasuk di dalamnya. Ulama lain yang berpendapat bahwa kata demikian sedemikian agung, bahkan yang teragung, sehingga tidaklah wajar jika ia tidak termasuk *al-asmā' al-ḥusnā*. Menurut mereka yang memasukkan lafal ini kedalam *al-asmā' al-ḥusnā*, mereka berpendapat bahwa lafal Allah sebagai salah satu *al-asmā' al-ḥusnā*, bukankah Allah juga merupakan nama-Nya yang indah?. Bahkan bila dikatakan Allah maka ucapan itu telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain.³⁸

Ditinjau dari maknanya dapat dikemukakan bahwa kata Allah mencakup segala sifat-sifat-Nya, bahkan Dialah yang menyandang sifat-sifat tersebut. Karena itu jika dikatakan “ya Allah” maka semua nama-nama atau sifat-sifat-Nya telah dicakup oleh kata tersebut. Di sisi lain, jika seseorang berkata *al-raḥīm* (yang Mahapengasih), maka yang dimaksud juga adalah Allah. Namun kata tersebut tidak mencakup sifat-sifat Allah yang lain seperti Mahaagung ataupun Mahasombong. Itulah salah satu sebab mengapa dalam kalimat syahadat menggunakan kata Allah *اشهد ان لا اله الا الله* dan tidak dibenarkan mengganti kata Allah dengan nama-nama-Nya yang lain, seperti *اشهد ان لا اله الا الرحمن* atau *اشهد ان لا اله الا الرحيم*.

Para ulama juga berbeda pendapat apakah nama tersebut berakar dari suatu kata tertentu atau kata tersebut tidak berakar dari kata tertentu?. Munzīr dari Abū Haisyam berkata bahwa kata Allah berasal dari kata *إله* kemudian ditambahkan *ālif* dan *lām* sebagai *ālif lām ma‘rifah* (pengkhususan) menjadi *الإله* kemudian dihapus huruf *hamzah* karena pada lisan orang Arab sulit diucapkan, ketika di hapus *hamzah*

³⁸Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian: Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 75.

maka harakat sukun pada huruf *lām* diganti dengan kasrah sehingga menjadi **الله** kemudian *lām ma‘rifah* yang pada dasarnya bersukun diberi harakat, oleh karena dua *lām* bertemu maka dileburkan maka menjadi **الله**.³⁹ Sementara ulama berpendapat bahwa *ilāh* yang berbentuk Allah, berakar dari kata *al-ilāhah*, *al-ulūhah*, dan *al-ulūhiyah* yang kesemuanya bermakna ibadah atau penyembahan, sehingga Allah secara harfiah berarti yang disembah.⁴⁰ Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata *alaha* dalam arti mengherankan atau menakjubkan, karena segala perbuatan ciptaan-Nya menakjubkan. Karena bila dibahas hakikat-Nya akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat Zat yang Maha Agung itu. Apaupun yang terlintas dibenak tentang hakikat Zat Allah maka Dia tidak demikian. Itu sebabnya ditemukan riwayat yang menyatakan

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَتَهْلِكُوا⁴¹

Artinya:

Pikirkanlah ciptaan Allah dan jangan pikirkan (zat) Allah, maka (jika kamu memikirkan zat-Nya) kamu akan binasa.

Sementara itu, banyak pula ulama yang berpendapat kata Allah tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi dia adalah nama yang menunjuk kepada

³⁹Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ma‘rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Juz I, h. 82.

⁴⁰Muḥammad Ismā‘īl Ibrāhīm, *Mu‘jam al-Alfāz wa al-I‘lām al-Qur’aniyah* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.), h. 44.

⁴¹Abū Muḥammad ‘Abd Allah bin Muḥammad bin Ja‘far bin Ḥayyān al-Anṣārī al-Ma‘rūfī, *al-‘Aẓmah*, Juz IV (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-‘Aṣimah, 1408), h. 214, lihat juga Abū ‘Abd Allah ‘Ubaid Allah Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥamdān al-‘Ukbarī al-Ma‘rūf, *al-Ibānah al-Kubrā bi Ibn Baṭṭah*, Juz VI (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Rāyah, 1409 H./1988), h. 86, lihat juga Abu al-Qāsim Hibbah Allah bin al-Ḥasan bin Manṣūr al-Ṭabarī al-Rāzī, *Syarḥ Uṣūl al-‘Itiqād Ahl Sunnah wa al-Jama‘ah*, Juz III (Cet. VIII; al-Sa‘udiyah: Dār al-Ṭaybah, 1423 H./2003), h. 589.

Zat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan, yang kepada-Nya seluruh makhluk harus mengabdikan dan memohon.

Betapapun terjadinya perbedaan pendapat tersebut, namun agaknya dapat disepakati bahwa kata Allah mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain selain-Nya, ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *ismullah al-a‘zam* (nama Allah yang paling mulia). Jika hal ini disepakati maka seorang yang hendak berdo’a dengan menggunakan nama ini maka do’anya akan di kabulkan.⁴² Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عِمْرَانَ التَّغْلَبِيُّ الْكُوفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرِيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ»، قَالَ: فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ»⁴³

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Ja‘far bin Muḥammad bin ‘Imrān al-Ṣa‘labī al-Kūfī berkata: telah bercerita kepada kami Zaid bin Ḥubbāb dari Mālik bin Migwal dari ‘Abd Allah dari Buraidah al-Aslamī dari bapak-Nya berkata: Nabi saw. mendengar seorang laki-laki berdo’a: ya Allah aku meminta kepada-Mu bahwa saya bersaksi bahwa Engkau Allah tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau yang Esa dan tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan-Mu. Dia berkata kemudian Rasulullah bersabda: dan demi diri yang berada dalam kekuasaan-Nya sungguh

⁴²M. Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Tauhid/ Kalam* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 198.

⁴³Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz: V (Cet. III; Mesir: Sirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalbi, 1395 H/ 1975), h. 515.

dia telah meminta dengan nama yang paling agung yaitu nama yang jika dipakai berdoa maka diterima dan jika dipakai meminta maka akan diberi.

Dilihat dari segi lafal, terdapat keistimewaan ketika dihapus salah satu hurufnya. Bacalah kata **الله** dengan menghapus huruf awalnya maka akan berbunyi **لل** yang berarti milik atau bagi Allah, kemudian hapus kata awal dari **لل** itu akan terbaca **ل** yang berarti bagi-Nya, selanjutnya dihapus huruf awal dari **ل** akan terdengar dalam ucapah **ه** yang berarti Dia (menunjuk Allah) dan bila inipun dipersingkat akan dapat terdengar suara *ah* yang sepiantas atau pada lahirnya mengandung makna keluhan, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah.

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna *ma'iyatullah* adalah kesertaan Allah terhadap makhluknya secara mutlak tanpa ada pembatasan dari segi waktu, tempat dan dari hal apa Allah bersama makhluk-Nya.

B. Lafal-Lafal Mendekati Makna *Ma'iyah*

Setelah mengetahui makna dari lafal *ma'iyah*, selanjutnya akan diuraikan lafal-lafal yang mempunyai kedekatan makna dengan lafal *ma'iyah*. Hal ini diuraikan untuk memberikan kejelasan terhadap makna *ma'iyah* serta menghindari pemindahan makna kepada makna-makna yang lain yang semakna dengannya dan yang terpenting adalah mengetahui kemukjizatan al-Qur'an dalam pemilihan kata yang digunakannya.

1. الحفظ

Kata *al-hifẓ* merupakan bentuk masdar dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang mempunyai makna dasar ⁴⁴ مراعاة الشيء (menjaga sesuatu). Dari makna ini lahir makna menghafal karena orang yang menghafal berarti memelihara dengan baik ingatannya. Juga berarti tidak lengah oleh karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan, dan menjaga karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.⁴⁵

Allah memiliki nama *al-Hafīẓ*, menurut Imam al-Gazali maknanya adalah sangat pemelihara. Pemeliharaan itu, menurutnya dari dua sisi. **Pertama:** mewujudkan dan melanggengkan dari yang wujud. Allah swt. yang mewujudkan langit dan bumi serta seluruh isinya serta melanggengkan wujudnya sampai waktu yang ia tetapkan, ada yang panjang atau lama dan ada juga yang pendek atau singkat. **Kedua:** pemeliharaan dua hal yang bertolak belakang, dimana air dapat memadamkan api dan api dapat merubah air menjadi uap, kemudian mengudara. Dan bahkan Allah mencampur keduanya dalam satu materi yaitu badan.⁴⁶

Bentuk pemeliharaan Allah terhadap manusia yaitu dengan petunjuk-Nya, baik berupa wahyu yang termaktub dalam kitab suci, maupun hidayah-Nya yang berbentuk ilham dan intuisi. Dari beberapa bentuk pengawasan Allah yang dikemukakan hanyalah sebagai sampel kecil, oleh karena Allah menyebut bahwa Dia Mahapenjaga dan Mahamengawasi. Sebagaimana dalam QS Saba'/34: 21

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يُوْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ

⁴⁴Abu Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zakriyā, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1989), h. 87.

⁴⁵Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz I, h. 266.

⁴⁶Sahabuddin (et al.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz I, h. 266.

Terjemahnya:

Dan tidak ada kekuasaan (iblis) terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dari siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Mahamemelihara segala sesuatu.⁴⁷

Imam al-Ṭabarī menafsirkan kata *al-ḥafīz* bahwa Allah swt. yang Maha Pemelihara mengawasi seluruh hamba-Nya, Dia tidak luput sedikit pun dari perbuatan-perbuatan hamba-Nya. Sehingga Dia akan membalas seluruh perbuatan hamba pada hari kiamat.⁴⁸ Dari segi pemaknaannya, kata *al-ḥafīz* semakna dengan kata *ma'iyah* dalam arti penjagaan Allah terhadap hamba-Nya. Dari segi ini *ma'iyah* lebih umum dari *al-ḥifz*.

2. المصاحبة

Kata *al-muṣāḥabah* terambil dari kata *صحب* yang memiliki makna dasar *مقارنة* (hubungan dan kedekatan sesuatu), dari kata ini lahir kata *صاحب*⁴⁹ yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu sahabat. Dikatakan sahabat oleh karena adanya hubungan yang dekat antara dua orang atau lebih. Ibrāhīm Muṣṭafā dalam *Mu'jam al-Waṣīf* mengatakan bahwa kata *ṣāhib* memiliki makna dasar *رافق*⁵⁰ (pertolongan). Kaitannya dengan sifat *ma'iyah* kata ini bisa digunakan semua maknanya baik makna kebahasaan yang dikemukakan oleh Ibn Fāris maupun yang

⁴⁷Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 430.

⁴⁸Abū Ja'far al-Ṭabarī Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Amālī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XX (Cet. I; t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000), h. 393.

⁴⁹Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zakriyā, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz III, h. 335.

⁵⁰Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *al-Mu'jam al-Waṣīf*, Jilid I (t.d.), h. 1051.

dikemukakan oleh Ibrāhīm Muṣṭafā dalam *al-Waṣīṭ*. Penggunaan kata ini dapat ditemukan dalam QS al-Taubah/9: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia jadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁵¹

Kalimat *إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا* dijelaskan oleh Imam Bukhārī dalam kitabnya *Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* bahwa yang dimaksud dengan *صاحبه* adalah Abū Bakar al-Ṣiddīq yang disebut *ثاني اثنين* seorang dari dua orang, maka salah satu dari keduanya adalah Abū Bakar.⁵² Riwayat yang dikemukakan oleh al-Bukhārī diperkuat oleh Ibnu ‘Abbās dalam suatu riwayat

حَدَّثَنَا أَبِي ثنا أَبُو مَالِكٍ - كَثِيرُ بْنُ يَحْيَى - ثنا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَلَجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: وَشَرَى عَلِيٌّ بِنَفْسِهِ نَاقَةً عَلَى فِرَاشِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَزُمُونَهُ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: لَسْتُ نَبِيَّ اللَّهِ، أَدْرِكُ نَبِيَّ اللَّهِ يَبْئُرُ مَيْمُونٌ، فَدَخَلَ مَعَهُ

⁵¹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 193.

⁵²Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd Allah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz IV (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 1712.

الْعَارِ وَكَانُوا يَزْمُونَ رَسُولَ اللَّهِ فَلَا يَتَصَوَّرُونَ وَكَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي تَيْمُوتٍ فَلَمَّا أَصْبَحُوا قَالُوا: كُنَّا نَزْمِي مُحَمَّدًا فَلَا يَتَصَوَّرُونَ، وَأَنْتَ تَتَصَوَّرُونَ وَقَدْ اسْتَنْكَرْنَا ذَلِكَ.⁵³

Artinya:

Bercerita kepada kami Abī Šanā' Abū Mālik Kašīr bin Yaḥyā Šana' Abū 'Awānah dari Abī Yalġ dari 'Amr bin Maimūn dari Ibn 'Abbās berkata 'Ali ra. menggantikan Rasulullah saw. tidur di tempat tidur Rasulullah, dan orang-orang musyrik melemparinya kemudian datang Abū Bakar dan berkata wahai Rasulullah dan dia mengira 'Ali adalah Rasulullah, dan dia berkata bukan Nabi, saya mengira bahwa dia adalah Nabi yang bersama Maimunah, kemudian Abu Bakar masuk ke dalam gua bersama Rasulullah dan mereka dilempari dan mereka tidak gentar sedangkan Ali gentar dan ketika subuh tiba dikatakan kepadanya, kami telah melempari Nabi dan dia tidak gentar sedangkan kamu gentar, dan kami mengingkari itu.

Dikatakan صاحبه (temannya) oleh karena pada saat itu Abū Bakar menemani Rasulullah saw. dalam melakukan perjalanan. Dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *al-muṣāḥabah* lebih khusus dari kata *ma'iyah* oleh karena *al-muṣāḥabah* hanya mencakup pada persamaan dalam segi tempat.

3. الرعاية

Secara etimologi kata رعاية berasal dari kata رعى menurut Ibn Fāris kata ini menunjukkan makna المراقبة و الحفظ⁵⁴ (kedekatan dan penjagaan), dalam perkembangannya, dari akar kata ini pula lahir kata راع dan راعية yang bermakna penggembala. Sebagaimana jika dikatakan من السترعي الذئب فقد ظلم (siapa yang memelihara anjing maka dia telah berdosa)⁵⁵ Abū 'Ubaid menganalogikan ungkapan

⁵³ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī al-Rāzī bin Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm li Ibn Abī Ḥātim*, Juz VI (Cet. III; Arab Saudi: Maktabah Nazzār Muṣṭāfa al-Bāz, 1419 H), h. 1799.

⁵⁴ Abu Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz II, h. 408.

⁵⁵ Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām bin 'Abd Allah al-Harwī al-Bagdādī, *al-Amsāl*, Juz I (Cet. I; t.t.: Dār al-Ma'mūn li al-Turās, 1400 H/1980), h. 294.

tersebut dengan orang-orang yang berkhianat yaitu orang yang menempatkan amanah bukan pada tempatnya. Dinamakan penggembala oleh karena penggembala senantiasa dekat dan menjaga gembalanya. Selain itu, Rasulullah saw. menamakan pemimpin sebagai راع sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Umar

حدثنا إسماعيل حدثنا أيوب عن نافع عن ابن عمر أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: "كلكم راع، وكلكم مسؤول، فالأمير الذي على الناس راع، وهو مسؤول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته، وهو مسؤول، والمرأة راعية على بيت زوجها، وهي مسؤولة، والعبد راع على مال سيده، وهو مسؤول، ألا فكلكم راع، وكلكم مسؤول".⁵⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismā‘īl, bercerita kepada kami Ayyūb dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda: Tiap-tiap kalian adalah pemimpin dan tiap-tiap kalian bertanggungjawab, maka seorang pemimpin terhadap manusia adalah pemimpin dan dia akan mempertanggungjawabkan atas apa yang dipimpinnya, dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas penghuni rumahnya (keluarganya) dan dia akan mempertanggungjawabkannya, seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan dia akan mempertanggungjawabkannya, dan seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan mempertanggungjawabkannya, ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan tiap-tiap kalian akan mempertanggungjawabkannya.

Nabi saw. menamai pemimpin dengan penggembala oleh karena tugas seorang pemimpin bukan hanya sebagai pemerintah namun yang terpenting adalah mengayomi rakyat sebagaimana seorang penggembala yang menjaga gembalanya

⁵⁶Abū ‘Abd Allah Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz IV (Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1416 H/ 1995), h. 283, lihat juga Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqlin ‘Ādil ilā Rasūlillah*, Juz IV (Cet. I; Beirūt: Dār Ihya’ al-Turaṣ al-‘Arabī, t.th.), h. 1459, lihat juga Abū Dāwud Sulaimān bin ‘Asy‘aṣ bin Ishāq bin Basyīr bin Saddād bin ‘Amr al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz III (Cet. I; Beirūt: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th.), h. 130.

dan menjamin kehidupannya. Maka seorang pemimpin seharusnya berperilaku seperti penggembala terhadap gembalaannya dalam penjagaan dan penjaminan terhadap rakyatnya. Pemaknaan ini diuraikan dalam QS al-Hadīd/57: 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابِيَّتَهُ ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.⁵⁷

Kata رعاية pada penggalan ayat di atas bermakna penjagaan. Olehnya itu, dapat disimpulkan secara terminologi *al-ri'āyah* adalah penjagaan dan pengawasan atau perhatian. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa inti *al-ri'āyah* adalah sesuai maknanya dan tidak mensyaratkan kedekatan dari segi tempat dan waktu.

C. Pendapat Ulama Tentang Sifat *Ma'iyah*

1. *Ma'iyatullāh* menurut ulama salaf

Bahasan ini akan menguraikan beberapa pendapat ulama salaf tentang pemahaman mereka dari makna *ma'iyatullāh*. Penulis akan mengutip penafsiran-

⁵⁷Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 542.

penafsiran mereka dari ayat-ayat tentang *ma'iyah*. Berikut beberapa ungkapan para ulama salaf:

a. Ibn 'Abbās

Ibn 'Abbās ketika menafsirkan QS al-Ḥadīd/57: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.⁵⁸

Pada kalimat *وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ* Ibn 'Abbās menafsirkan dengan Dia Allah mengetahui dimana pun kalian berada apakah di darat maupun di laut dan Allah Mahamengetahui segala perbuatan kalian yang baik maupun yang buruk.⁵⁹ Ibn 'Abbās memahami kata *ma'iyah* dalam ayat ini sebagai kesertaan Allah terhadap makhluk-Nya dari segi pengetahuan-Nya terhadap seluruh tingkah laku makhluk.

b. Imam al-Ḍaḥḥāk

Berkaitan dengan sifat *ma'iyah*, al-Ḍaḥḥāk ketika menafsirkan ayat QS al-Mujādilah/58: 7

⁵⁸Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 538.

⁵⁹'Abd Allah bin 'Abbās, *Tanwīr al-Maqābis min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Cet. I; Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 456.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah keenamnya. dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁶⁰

Menafsirkan ayat ini, al-Dahhāk berpendapat bahwa meskipun Allah bersemayam di ‘arsy, namun pengetahuan-Nya senantiasa menyertai mereka.⁶¹ Ibn ‘Abbās dan al-Dahhāk dalam menafsirkan sifat *ma‘iyah* sama-sama menafsirkan dengan kesertaan Allah terhadap makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya. Ayat lain yang mengungkap hal tersebut antara lain QS al-Nisā’/4: 126

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطًا

Terjemahnya:

Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah maha meliputi segala sesuatu.

Memahami ayat ini, al-Qurṭubī berpendapat bahwa kalimat *وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطًا* (Allah maha meliputi segala sesuatu) adalah pengetahuan-Nya.⁶² Ayat ini

⁶⁰Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 543.

⁶¹Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ālī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Khurasānī Abū Bakar al-Baihaqī, *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt li al-Baihaqī*, Juz II (Cet. I; Saudi ‘Arabiah: al-Maktabah al-Saudī, 1413 H/1993), h. 341.

⁶²Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazarjī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ al-Aḥkām al-Qur’ān*, Juz V (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah,

menggambarkan keluasan dan ketidak terbatasan pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu. Pengetahuan tersebut jika diibaratkan dengan segelas air yang diisi dengan benda-benda lain maka dimanapun benda tersebut maka akan diliputi oleh air yang berada dalam gelas tersebut.

c. Imam Aḥmad⁶³

Dua ulama yang disebutkan di atas masing-masing memberikan makna *ma'iyah* sebagai kebersamaan dari segi pengetahuan Allah, sedangkan Imam Aḥmad memberikan pengertian dari *ma'iyah* sebagai pembelaan Allah terhadap makhluk-Nya.⁶⁴ Hal ini dapat ditemukan pada penafsirannya terhadap QS Ṭahā/20: 46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".⁶⁵

1964), h. 402. Lihat juga Abū al-Barakāt ‘Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmūd Ḥafīẓ al-Dīn al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta’wīl*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kalam al-Ṭayib, 1998), h. 400.

⁶³Aḥmad ibn Ḥanbal bernama lengkap Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn ‘Abdillāh al-Syaibānī al-Marwazī. Dia lahir pada bulan Rabi’ al-Awal tahun 164 H. di Bagdād. Ada juga yang berpendapat di Marwin dan wafat pada hari Jum’at bulan Rajab 241 H. Dia adalah seorang *muḥaddīṣ* sekaligus mujtahid. Dia menghafal kurang lebih 1 juta hadis dan pernah berguru kepada Sulaimān ibn Dāwūd. Dialah penyusun kitab Musnad Aḥmad. Al-‘Ajli menilainya *ṣiqāh*. Lihat: Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khilkān, *Wafayāh al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār Sādir, 1900), h. 63. Dan selanjutnya disebut Ibn Khilkān, Subhi al-Ṣalih, ‘*Ulum al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu* (Cet. VIII; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977), h. 363, Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’* (Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970), h. 91 dan Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Ṣāliḥ al-‘Ajli al-Kūfī, *Ma’rifāh al-Ṣiqāh*, Juz I (Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H), h. 42.

⁶⁴Abū ‘Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *al-Radd ‘Alā al-Jam‘iyah wa al-Zādiqah* (t.d.), h. 157.

⁶⁵Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 314.

Imam Aḥmad kemudian melanjutkan pembahasannya dengan memberikan penafsiran terhadap ayat *ان الله مع الصابرين* dengan Allah bersama orang-orang sabar dengan pertolongan-Nya terhadap musuh-musuh orang sabar. Setelah menelaah terhadap hasil penafsiran para ulama yang tergolong khalaf, dapat disimpulkan bahwa penafsiran mereka mengikuti penafsiran para ulama salaf. Sebagaimana penafsiran Muḥammad ‘Abduh dan Rasyid Riḍa dalam karyanya *Tafsīr al-Manār* menafsirkan QS al-Baqarah/2: 153 pada kalimat *ان الله مع الصابرين* ditafsirkan bahwa bentuk *ma‘iyatullah* dalam ayat ini berarti pertolongan⁶⁶ Begitujuga dengan al-Marāgi dalam tafsirnya.

2. *Ma‘iyatullāh* menurut ulama Tasawuf

Islam sebagai agama yang lengkap dan utuh memberi tempat sekaligus kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik, yang bersifat lahir. Dan jenis penghayatan esoterik, yang bersifat batini. Dalam perkembangan pemikiran Islam, jenis penghayatan keagamaan yang bersifat batini berkembang menjadi tersendiri yang dinamakan Tasawuf. Tasawuf mempunyai segi-segi yang luas. Inti ajaran Tasawwuf selain mengajak kaum muslimin untuk memperhatikan persoalan kesucian jiwa, mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya dan merasakan kehadiran Allah serta melihatnya dengan mata hati, bahkan merasakan persatuan dengan Allah.⁶⁷ Dalam Tasawuf dirumuskan dalam bentuk *ittiḥād*, *ḥulūl* dan *wiḥdah al-wujūd*. Ketiga paham ini dalam pemaknaannya termasuk bentuk *ma‘iyah*, oleh

⁶⁶Muḥammad Rasyīd bin ‘Alī Riḍā bin Muḥammad bin Syam al-Dīn bin Muḥammad Bihā’uddin, *Tafsīr al-Manār*, Juz II (t.d.), h. 30.

⁶⁷Awaliah Musgami, *Tarekat dan Mistisme dalam Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 86.

karena inti ketiga ajaran tersebut memiliki makna yang sama dengan *ma‘a* dalam penggunaannya.

a. *Ittiḥādiyah*

Ittiḥādiyah berasal dari kata اتحاد – يتحد – اتحادا. Pada dasarnya kata ini mengandung makna menjadi satu, secara sederhana berarti kesatuan. *Ittiḥād* adalah satu tingkat dalam Tasawuf dimana seorang sufi, setelah mencapai tingkat kefanaan, merasa dirinya bersatu dengan Tuhan.⁶⁸ Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan fana maka pada saat itu dia telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga *wujudiyah*nya kekal atau *baqa’*. Dalam perpaduan itu, ia menemukan jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan. Demikianlah yang dimaksud dengan *ittiḥādiyah*.

b. *Hulūliyah* (al-Hallāj)

Pengertian *al-ḥulūl* secara singkat ialah, Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana’*. Sebab sifat menurut al-Hallāj, manusia mempunyai sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ketuhanan atau *luhut* dan sifat kemanusiaannya atau *nasut*. Demikian juga halnya Tuhan memiliki sifat ganda sifat-sifat *ilahiyāt* atau *lahūt* dan sifat *insāniyah* atau *nāsut*. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat

⁶⁸Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawwuf* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 383.

ilāhiyahnya melalui *fana*, maka tuhan mengangmbil tempat pada dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan tuhan dan inilah yang dimaksud dengan *ḥulūl*.⁶⁹

c. *Wiḥdah al-Wujūd* (Ibn ‘Arabi)⁷⁰

Wiḥdah al-wujūd secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *wiḥdah* yang berarti satuan⁷¹, sedangkan wujud berarti ada. Istilah *wiḥdah al-wujūd* mempunyai defenisi yang bermacam-macam tergantung pada para tokoh sufi yang memahami dan menghayatinya. Ibn ‘Arabi adalah orang pertama yang meletakkan mazhab *wiḥdah al-wujūd* dalam tasawuf Islam. Dalam pemikirannya tentang *wujūd*, Ibn ‘Arabi meyakini teori *emanasi*, yang menganggap bahwa Allah menampakkan wujud dari pengetahuan menuju wujud kenyataan. Ibn ‘Arabi menafsirkan keberadaan wujud-wujud sebagai pencitraan (*tajalli*) Tuhan secara terus-menerus yang tak terhitung jumlah dan bentuknya di setiap waktu. Singkatnya, paham ini memandang semua yang ada merupakan jelmaan dari zat Allah serta segala sesuatu merupakan gambaran dari wujud Allah yang hakiki.

⁶⁹H.A. Rivay Siregar, *Tasawwuf: Dari Sufisme Klasik Ke-Neo-Sufisme* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 156.

⁷⁰Ibn ‘Arabi bernama lengkap Muhammad Ibn ‘Alī Ibn Muhammad Ibn ‘Arabi al-Ṭā’i al-Haitāmī, lahir pada tanggal 28 juli 1165, dia dikenal sebagai seorang sufi dari Andalusia. Ibn ‘Arabi digelar dengan *Mahyuddin* (Orang yang menghidupkan agama) dan *al-Syaykh al-Akbar* (ulama yang agung). Karya-karya yang lahir darinya terutama dari dua kitabnya yang monumental *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *Futuhāt al-Makkiyah* telah memengaruhi sudut pandang kaum muslimin dalam memahami agamanya. Pemikiran Ibn ‘Arabi adalah pemikiran yang memengaruhi cara pandang manusia dalam melihat otosentitas Islam. Lihat Mustamin Arsyad, *Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawwuf* (Cet. I; Makassar: Baji Bicara Press, 2012), h. 81, lihat juga Muhsin Mahfudz, *Menguji Landasan Sunnah Tasawwuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 152.

⁷¹Tim Lintas Media, *Kamus al-Akbar, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, (Jombang: LINTAS MEDIA, 2003), h. 356.

BAB III

WUJUD *MA'İYATULLĀH*

Al-Qur'an menyebutkan banyak ayat tentang *ma'iyatullāh*, secara keseluruhan ayat-ayat tersebut menunjuk pada beberapa makna. Secara umum, ayat-ayat tentang tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis *ma'iyah*, yaitu *ma'iyah 'āmmah* dan *ma'iyah khāṣṣah*.

A. *Ma'iyah 'Āmmah*

Jenis *ma'iyah* ini merupakan kebersamaan Allah swt. dengan seluruh makhluk secara umum, yaitu dengan ilmu, penglihatan, pendengaran dan pengawasan-Nya. Disebut *ma'iyah 'āmmah* oleh karena bersifat umum terhadap seluruh makhluk baik yang beriman maupun yang kafir. Ayat yang menunjukkan tentang *ma'iyah 'āmmah* adalah QS al-Nisā'/4: 108

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا
يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Terjemahnya:

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.

Imam al-Ṭabarī *rahimahullāh* menjelaskan maksud dari kalimat “Allah bersama mereka” dalam ayat ini, yakni Allah swt. melihat dan menyaksikan perbuatan manusia sekalipun mereka berusaha menyembunyikannya dari manusia yang lain. Namun, tidak tersembunyi bagi Allah.⁶⁴ Hal tersebut umum untuk semua

⁶⁴Abū Ja'far al-Ṭabarī Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Amālī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz IX, h. 191.

makhluk, tidak khusus untuk kelompok atau individu tertentu. Ayat yang lain menegaskan bahwa makhluk tidak luput dari pengawasan Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Haḍid/57: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.⁶⁵

Ibn Kaṣīr menjelaskan tentang makna dari kalimat “dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada” yakni Allah menyaksikan dan mengetahui di mana pun makhluk-Nya berada bahkan mengetahui pekerjaan dan gerak-gerik mereka.⁶⁶ Secara bersamaan ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah berada di atas arsy. Sepintas kedua ungkapan tersebut bertentangan akan tetapi setelah mengkaji lebih dalam, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kedua ungkapan tersebut tidaklah bertentangan. Ulama menjelaskan beberapa fakta pendukung dalam ayat tersebut:

1. Allah swt. menggabung dalam ayat tersebut antara sifat *ma'iyah* dengan sifat *istiwā* di atas arsy. Artinya, tidak ada pertentangan dalam menetapkan kedua sifat tersebut bagi Allah swt.. Oleh sebab itu, Allah swt. menyebutkan kedua sifat tersebut dalam satu ayat agar dipahami dengan

⁶⁵KementErian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 538.

⁶⁶Abū al-Fidā' Isma'īl bin 'Amr bin Kaṣīr al-Farsyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VIII (Cet. II; t.t.: Dār Ṭayyibah, 1420 H/1999), h. 9.

sebagaimana mestinya dan tidak mempertentangkan antara kedua sifat tersebut.

2. Allah menyebutkan sifat ilmu “Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya” dari ungkapan ini para ulama menarik sebuah kesimpulan bahwa kebersamaan Allah terhadap makhluk adalah dengan ilmu-Nya bukan dengan zat-Nya.
3. Allah menutup ayat tersebut dengan nama-Nya yang mulia yaitu *al-Baṣīr* (Maha Melihat) yang menunjukkan sifat *al-baṣr* “dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan”. Maka para ulama menarik kesimpulan bahwa kebersamaan Allah terhadap makhluk dengan penglihatan-Nya bukan zat-Nya.

Dalam ayat tersebut digabungkan antara sifat *istiwā*, *‘ilm*, *ma‘iyah*, dan *al-baṣr* menunjukkan masing-masing sifat tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Artinya, antara sifat *istiwā* tidaklah bertentangan dengan sifat *ma‘iyah* karena sekalipun Allah ber*istiwā* di atas arsy tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya, karena ilmu dan penglihatan Allah senantiasa bersama makhluk kapan dan di mana saja mereka berada.

B. *Ma‘iyah Khāṣṣah*

Pengertian dari *ma‘iyah khāṣṣah* adalah kebersamaan Allah swt. terhadap sebagian makhluknya dengan pertolongan, bantuan maupun pembelaan. Disebut *ma‘iyah khāṣṣah* karena ia khusus terhadap hamba-hamba yang dicintai Allah swt. di antara ayat yang menunjukkan *ma‘iyah khāṣṣah* adalah beberapa firman Allah swt., di antaranya:

1. Allah dan malaikat-Nya membela kaum muslimin ketika perang Badar.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Anfāl/8: 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّثُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku kuberikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.⁶⁷

Ayat ini menjelaskan tentang wahyu Allah swt. kepada para malaikat bahwa Allah bersama mereka dalam menolong orang-orang beriman ketika menghadapi orang-orang kafir Quraisy dalam perang Badar. Di antara pertolongan Allah adalah dengan mengutus para malaikat untuk membantu kaum muslimin dan menjatuhkan rasa takut kepada orang-orang kafir. Kebersamaan dengan bentuk ini dinamakan dengan *ma'iyah khāṣṣah* oleh karena kekhususannya terhadap orang-orang beriman dan tidak diberikan kepada orang-orang kafir. Dengan ini pula *ma'iyatullāh* dalam ayat tersebut kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya bukan dengan zat Allah namun dengan pertolongan-Nya.

⁶⁷⁶⁷ Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 178.

2. Kebersamaan Allah dengan Nabi Muhammad saw. dan Abū Bakar ketika keduanya bersembunyi di dalam gua Šūr. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Taubah/9: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia jadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁶⁸

Berkenaan dengan ayat ini, Muḥammad al-Gazālī berpendapat bahwa Allah swt. berkuasa membuat musuh-musuh Nabi saw. tidak dapat melihatnya, meskipun Nabi berada dalam jangkauan para musuh tersebut. Kejadian seperti itu bukanlah takdir yang diberikan kepada orang-orang yang tidak mengabaikan cara-cara untuk mendapatkan keselamatan. Hal itu tidak lain adalah suatu anugrah yang diberikan kepada orang-orang yang memperhatikan tindakan yang perlu diambil untuk menyelamatkan diri.⁶⁹ Bentuk *ma'iyah* seperti ini adalah bentuk kebersamaan Allah berupa pertolongan dan penguatan batin hamba-Nya untuk tidak khawatir dan takut

⁶⁸Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 193.

⁶⁹Muḥammad al-Gazālī, *Sejarah Perjalanan Hidup Muḥammad*, Terj. *Fiqh U-Scerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad* (Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), h. 206-207.

terhadap musuh-musuhnya. Jenis *ma'iyah* ini dinamakan *ma'iyah khāṣṣah* oleh karena kebersamaan berupa pertolongan dan penguatan batin diberikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman dan meyakini akan pertolongan Allah. Dengan demikian, *ma'iyah* yang dimaksud pada penelitian ini adalah *ma'iyah khāṣṣah*.

3. Kebersamaan Allah dengan para Nabi

Kebersamaan Allah dengan Nabi Musa dan Nabi Harun ketika keduanya diperintah Allah untuk menyampaikan ajaran yang mereka bawa. Hal ini dijelaskan dalam QS Ṭāhā/20: 46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".⁷⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam menyampaikan sebuah dakwah bukanlah hal yang mudah, sebagaimana yang dialami Nabi Musa as. yang diutus kepada kaum yang mempunyai karakter yang keras dan pembangkang, bahkan mengaku diri sebagai tuhan seperti yang dilakukan oleh Firaun. Maka sangat wajar jika Nabi Musa dan Nabi Harun khawatir dengan banyaknya ancaman orang-orang kafir. Al-Qusyairī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perkataan “janganlah engkau berdua takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua” merupakan pengokohan hati terhadap Nabi Musa dan Nabi Harun dalam membawa ajaran Allah.⁷¹ Ayat tersebut

⁷⁰Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 314.

⁷¹‘Abd al-Karīm bin Hawwāzin bin ‘Abd al-Mālik al-Qusyairī, *Laṭā’if al-Isyārāt*, Juz II (Cet. III; Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah, t.th.), h. 460.

menjelaskan tentang jaminan pembelaan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam perjalanan dakwah keduanya.

4. Kebersamaan Allah dengan kaum yang memenuhi syarat-syarat *ma'iyah*

Al-Qur'an telah menguraikan bentuk *ma'iyah* Allah terhadap suatu kaum tertentu yang memenuhi syarat, *ma'iyah* dengan bentuk ini sebagaimana peringatan Allah kepada Bani Isra'il dalam QS al-Mā'idah/5: 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahnya:

Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman: "Aku bersamamu". Sungguh jika kamu melaksanakan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Pasti Aku akan hapuskan kesalahan-kesalahanmu, dan pasti, akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.⁷²

Al-Marāgī berpendapat bahwa makna dari perkataan **إني معكم** "saya bersama kalian" adalah berupa pertolongan dan kesertaan Allah dalam memegang teguh janji yang telah Allah ambil dari Bani Isra'il, yaitu dengan melihat perbuatan-perbuatan mereka dan mendengar perkataan mereka.⁷³

⁷²Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 109.

⁷³Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz. II (Cet. II; Beirut: Dār Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H./2002), h. 400.

Allah menyebutkan beberapa bentuk perintah sebagai syarat untuk mendapatkan kebersamaan dengan-Nya. Perintah-perintah itu adalah, mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada Allah, kepada rasul-rasul-Nya, membantu sesama serta meminjamkan Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan harta di jalan Allah).

5. Kebersamaan Allah dengan kelompok-kelompok yang disebutnya secara langsung.

Bentuk kebersamaan yang dimaksud adalah kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya yang memiliki sifat-sifat yang istimewa yang sifat-sifat itu disebutkan secara khusus dan redaksi yang khusus, yaitu Allah secara langsung menyebut dengan menyertakan nama-Nya ... **ان الله مع**. Perbedaan bentuk kebersamaan Allah terhadap kaum tertentu yang memenuhi syarat-syarat tertentu dengan poin bahasan ini adalah poin bahasan ini mengungkap suatu sifat yang begitu agung yang apabila seseorang telah memilikinya maka dia akan bersama Allah, sedangkan kebersamaan dengan kaum tertentu yang memenuhi syarat tertentu, seseorang atau suatu kaum akan mendapatkan kebersamaan berupa pertolongan Allah jika mengerjakan beberapa syarat seperti yang dikemukakan pada poin kedua sebelum poin ini. Pada bahasan ini akan dijelaskan golongan-golongan yang disebut secara langsung bersama Allah serta dalil-dalil pendukungnya. Golongan-golongan tersebut ada 4, yaitu *mu'minīn*, *muḥsinīn*, *ṣābirīn*, dan *muttaqīn*.

a. Orang-orang beriman (*Mu'minīn*)

Orang-orang yang beriman disebutkan bersama Allah ditemukan dalam QS al-Anfāl/8: 19

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِي عَنْكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ
وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberikan pertolongan) dan pasukanmu tidak dapat menolak sesuatu bahaya darimu, berapapun jumlahnya (pasukan). Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.⁷⁴

Setelah akhir ayat yang lalu menegaskan bahwa sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir, ayat ini mengarah kepada mereka dengan menyatakan bahwa jika kamu, hai kaum kafir, pada suatu ketika memohon kepada Allah keputusan tentang siapa yang benar, kamu atau Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang kamu lakukan sebelum terjadinya perang Badar, maka telah datang keputusan itu, dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada kaum muslimin dan kekalahan kamu. Ini membuktikan bahwa Allah swt. tidak merestui sikap dan perbuatanmu. Karena itu, berhentilah dari perbuatan burukmu dan jika kamu berhenti melakukan hal-hal yang tidak disuakai Allah, maka itulah yang baik bagi kamu; dan jika kamu tidak berhenti dan kembali melakukan kedurhakaan serupa, niscaya kami kembali pula mengalahkan kamu dan kelompok yang kamu andalkan sekali-kali tidak akan mencukupi kamu sedikitpun untuk membela dan menolak bahaya atas kamu, walau jumlah personil dan perlengkapan mereka banyak dan sesungguhnya Allah beserta, yakni mendukung orang-orang mukmin yang mantap imannya.⁷⁵

⁷⁴Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 179.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz XV (Cet. II; Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2004), h. 489.

Mu'minīn terambil dari kata dasar **امن** yang terdiri dari huruf *alif*, *mīm*, dan *nūn*. Menurut Ibnu Fāris, kata tersebut pada dasarnya bermakna memberikan rasa aman. Iman merupakan bentuk masdar atau kata kerja dari *āmana-yu'minu* yang berarti percaya setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempat yang aman. Iman diuraikan dalam sabda Nabi Muhamamd saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرِسَالِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ...»⁷⁶

Artinya:

Berkata kepada kami Musaddad, ia berkata: berkata kepada kami Ismā'īl bin Ibrāhīm, mengabarkan kepada kami Abū Ḥayyān al-Tamīmī, dari Abi Zur'ah dari Abi Hurairah berkata: suatu hari Rasulullah bersama dengan para sahabatnya, kemudian datang kepadanya Jibril yang bertanya: Apa itu iman? Rasulullah menjawab: iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kebangkitan, dan kepada peraturan dan qadar atau kuasa-Nya”.

Berdasarkan jawaban Nabi dalam redaksi hadis di atas ketika ditanya oleh Jibril tentang apa itu iman, Nabi tidak memberikan definisi iman melainkan menyebutkan rukun iman. Hal ini dikarenakan iman merupakan amalan hati yang tidak cukup dihukumi dari sesuatu yang nampak oleh seseorang. Boleh jadi ada orang yang dalam perilakunya baik, rajin beribadah namun tidak ada jaminan bahwa keimanannya juga baik.

⁷⁶Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd Allah al-Bukhārī al-Ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz IV, h. 1712.

Orang yang beriman disebut mukmin. Sedangkan lawannya, orang yang mengingkari rukun iman disebut kafir. Iman merupakan kunci ke-Islama seseorang yang dalam perwujudannya disimbolkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, yakni persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

Al-Qur'an menggunakan kata iman dalam berbagai bentuk kata jadian, tidak kurang dari 550 kali, seperti *yu'minu*, *yu'minūn*, *āmanū*, *mu'min* dan *mu'minūn*. Ini menunjukkan bahwa iman merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman seseorang antara iman dan islam merupakan suatu kesatuan yang saling mengisi. Iman tidak artinya tanpa amal saleh dan amal saleh akan sia-sia jika tidak dilandasi iman. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt. antara lain dalam QS al-'Aşr: 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Terjemahnya:

Demi masa. Sungguh, manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan nasehat menasehati untuk kesabaran.⁷⁷

Menurut pandangan ajaran agama, iman berkedudukan sebagai akidah, Islam sebagai syari'at dan ihsan merupakan akhlak kepada Allah sesama manusia dan makhluk lainnya. Timbul perbedaan pendapat mengenai pengertian iman di kalangan *mutakallimīn* apakah iman itu hanya diucapkan secara lisan diyakinkan dalam hati saja atau harus dibuktikan dengan amal perbuatan nyata. Perbedaan pendapat ini

⁷⁷Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 201.

timbul antara lain karena al-Qur'an tidak memberikan rumusan iman secara baku. Al-Qur'an hanya mengemukakan beberapa ciri atau sifat orang-orang beriman seperti dalam Qur'an al-Anfāl/8 :2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambahlah (kuat) imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.⁷⁸

Selain itu, ciri-ciri orang yang beriman juga disebutkan dalam QS al-Mu'minun/23 :1-9

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩)

Terjemahnya:

1. Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, 6. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, 7. Tetapi barangsiapa mencari yang di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.⁷⁹

⁷⁸Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 177.

⁷⁹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 142.

Kedua ayat di atas menyebutkan ciri-ciri orang yang beriman. Secara umum, ciri orang yang beriman dapat dipetakan menjadi dua; yaitu abstrak dan real. Contoh ciri iman yang real, seperti yang diungkap pada surah al-Anfāl/8: 2 dan surah al-Mu'minūn ayat 2. Sedangkan ciri orang yang beriman yang real yaitu apa yang diungkap dalam surah al-Mu'minūn/23: 4-9. Secara berurutan, ciri-ciri orang yang beriman dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Orang yang khusyuk dalam salat
- b. Orang yang menjauhkan diri dari perkara yang tidak berguna
- c. Orang yang menunaikan zakat
- d. Orang yang memelihara kemaluan
- e. Orang yang memelihara amanat dan janji
- f. Orang yang memelihara salat

Persoalan iman tidak mungkin bisa dilepaskan dari keyakinan. Iman sebagai perbuatan hati dibangun di atas dasar pengetahuan yang telah diperoleh seseorang yang tidak lagi dimasuki keraguan. Iman harus berdiri di atas keyakinan yang kuat. Oleh karena itu, iman menjadikan keadaan yang menentramkan hati, tidak ada keraguan dalam segala tindakan. Keyakinan itu tidak menyesatkan angan-angan, bahkan ia merupakan cahaya (*nūr*) yang dijadikan Allah dalam hati hamba-Nya, sehingga dengan keyakinan itu dapat jelas baginya segala hal yang gaib. Junaid al-Bagdadī seorang tokoh sufi modern pernah mengatakan, “menghilangkan keraguan ketika yang gaib itu menjadi jelas. Yakin adalah ketetapan ilmu yang tidak berputar-putar, tidak terombang-ambing, dan tidak berubah-ubah dalam hati. Iman apabila pada taraf yakin tidak akan goyah, berubah, dan berombang-ambing. Dalam hal ini

yakin adalah iman, tetapi tidak sebaliknya, iman belum tentu yakin. Iman dapat bertambah dan dapat berkurang sejalan dengan amal saleh yang dikerjakannya”.⁸⁰

Dalam ilmu kalam, keyakinan dapat disebut akidah. Akidah adalah keimanan dalam hati secara kokoh, tidak ada keraguan, dan dipilih menjadi jalan hidup. Iman inilah yang merupakan misi dakwah Rasulullah saw. yang pertama dan utama, yang mula-mula dikembangkan di Mekah sebelum hijrah ke madinah.⁸¹ Iman mempunyai unsur lahir dan batin. Lahirnya adalah perkataan lidah dan amal anggota tubuh. Batinnya adalah pembenaran hati, kepatuhan dan kecintaannya. Tidak ada gunanya lahir jika tidak disertai batin, sekalipun ada jaminan terhadap darah, harta dan keturunannya. Batin tidak akan mendapat pahala jika sekali tidak ada lahirnya, kecuali jika ada alasan yang masuk akal. Alasan yang masuk akal seperti tidak mampu, dipaksa atau takut.⁸²

b. Orang-orang yang berperilaku ihsan (*al-muḥsinīn*)

Salah satu golongan yang Allah sebut secara langsung bersama-Nya adalah orang-orang berperilaku ihsan. Hal ini dijelaskan dalam 2 ayat. Yaitu:

1. QS al-Naḥl/16: 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

⁸⁰Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, Juz II (Cet. 3; Jakarta: Ichtiar BaruVan Houve, 1994), h. 208-209.

⁸¹Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, Juz II, h. 208-209.

⁸²Kathur Suhardi, *Mendulang Faidah Dari Lautan Ilmu*, Terj. Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Fawā'id al-Fawā'id* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 181.

Terjemahnya:

Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.⁸³

2. QS al-‘Ankabūt/29: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami benar-benar akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁸⁴

Kata *ihsān* berasal dari bahasa Arab, yaitu احسن - يحسن - احسانا. Menurut Ibn Fāris kata ini berasal dari حسن yang mempunyai makna dasar ضد القبح (lawan kata dari sesuatu yang jelek), dalam versi lain kata *ihsān* merupakan lawan kata dari *isā’ah* kejelekan, dalam *Lisān al-‘Arab*, *ihsān* dapat berarti *muraqabah* (menghayati pengawasan Allah) dan kebaikan dalam amal. Jika seseorang bekerja dengan baik dan optimal maka itulah *ihsān*,⁸⁵ serta disebut bahwa *ihsān* lebih tinggi dari adil.⁸⁶ Sedangkan al-Rāgib al-Aṣfahāni dalam *al-Mufradāt*-nya, bahwa *ihsān* menurut bahasa Arab mempunyai dua makna, pertama: memberikan nikmat kepada orang lain, dan yang kedua: menguasai dengan baik sesuatu pengetahuan atau mengerjakan

⁸³Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 281.

⁸⁴Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 404.

⁸⁵Muḥammad bin Mukrim bin Mandzūr, *Lisān al-‘Arab* Juz XIII (Cet. I; Berut: *Dārul Kutubul ‘Alamiyah*, 2003) h.137.

⁸⁶Adil yang dimaksud penulis dalam artian memberikan sesuatu yang menjadi kewajibannya dan mengambil sesuatu yang menjadi haknya, sedangkan ihsan disini dalam artian sempit pula yaitu memberikan sesuatu melebihi menjadi kewajibannya, dan mengambil sesuatu lebih sedikit dari yang menjadi haknya. Dapat dilihat dalam *al-Qāmūs al-Fiqh* oleh Mauqi’ Ya’sūb.

dengan baik suatu perbuatan. Selanjutnya, al-Rāgib menjelaskan pula bahwa *iḥsān* lebih lenglap dari sekedar memberikan nikmat.⁸⁷

Sedangkan menurut terminologi *iḥsān* adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin, mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan kamu melihat Allah swt. saat beribadah. Jika tidak mampu melakukan yang demikian maka ingatlah bahwa Allah menyaksikan perkara yang kecil dan yang besar yang ada pada dirimu.⁸⁸

Adapun pendapat-pendapat ulama tentang definisi *iḥsān* antara lain:

- a. Manawi memberikan pengertian bahwa *iḥsān* merupakan zahir keislaman yang dikukuhkan oleh keimanan dan disempurnakan oleh perbuatan baik.
- b. Syeikh ‘Usaimin memberikan faidah dari jawaban Nabi tersebut bahwa penjelasan tentang *iḥsān*, yaitu seorang beribadah kepada Allah dengan penuh kesenangan dan keinginan seakan-akan dia melihatnya sehingga dirinya senang jika sampai kepada-Nya. Ini adalah derajat *iḥsān* yang paling sempurna. Jika dia tidak mampu mencapai keadaan seperti ini, maka dapat mencapai derajat yang kedua, yaitu beribadah kepada Allah dengan penuh rasa takut dan khawatir atas azab-Nya.⁸⁹

⁸⁷Teungku Muhammad Hasbi aṣ-Ṣiddiqy, *al-Islam “‘Aqāid, al-Akhlaq al-Karimah*, (t.d.;Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.th) h. 24

⁸⁸Iman Sulaiman, *al-Wafī: Syarah Hadis Arba‘in Imam an-Nawāwī*, Terj. Muṣṭafā Died al-Bugā dan Mahyuddin Mistu, *al-Wafī: fī Syarḥ al-Arba‘in al-Nawawī* (Cet. IV; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 15.

⁸⁹Ahmad S Marzuki S.S, *Terjemah Syarah Arba‘in an-Nawawī ta‘liq Sycikh Muḥammad al-Ḥutsaimi*, (Cet. I; Yogyakarta: Media Hidayah, 2006) h.59.

- c. Al-Rāgib, *iḥsān* adalah kebaikan yang mesti dikerjakan. *Iḥsān* mencakup dua perkara; pertama: membantu atau menyejahterakan orang lain, kedua: perbuatan baik seorang hamba apabila ia mengetahui perkara terpuji ia pun melaksanakannya dengan baik.
- d. Kafāwi, bahwa *iḥsān* adalah perbuatan seorang hamba yang bermanfaat bagi orang lain sehingga membuat ia menjadi lebih baik.⁹⁰

Pengertian di atas menunjukkan arti yang lebih luas dari sekedar *iḥsān* dalam ibadah ritual. Dalam al-Qur'an kata *iḥsān* dan semua derivasinya disebut sekitar 35 kali, mayoritas ditemukan kata itu menunjukkan arti yang lebih luas dari sekedar ibadah dan juga terjadi dalam etika, perilaku, aktivitas, kerja dan sebagainya.⁹¹ Seperti dalam QS 'Ali 'Imrān/3: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁹²

⁹⁰Abdul Amin dkk. *Ensiklopedia Akhlak Muḥammad saw.* (Cet. I; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009) h. 429

⁹¹Ahmad Jalaluddin, *Manajemen Qur'ānī "Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan"* (Cet. I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) h. 254

⁹²Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 67.

Maksud dari **ينفقون** pada ayat tersebut adalah orang-orang yang menginfakkan hartanya dalam ketaatan kepada Allah swt.⁹³ Kalimat **في السراء و الضراء** dalam riwayat Ibnu ‘Abbās ditafsirkan dengan keadaan hidup yang lapang maupun susah.⁹⁴ Disebutkan dalam keadaan lapang maupun susah oleh karena kebiasaan orang yang berinfak hanya pada saat keadaannya lapang, dan ini merupakan hal yang wajar dan mudah. Adapun disebutkan dalam keadaan susah karena dalam keadaan ini seseorang akan merasa sulit untuk menginfakkan hartanya, maka siapa yang mampu menginfakkan hartanya dalam keadaan ini maka ia akan mendapatkan balasan yang besar di sisi Allah.

c. Orang-orang sabar (*al-ṣābirīn*)

Dikaitkan dengan sifat *ma‘iyah* orang-orang sabar disebut senantiasa bersama Allah dijelaskan dalam dua ayat, yaitu:

1. QS al-Baqarah/2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁹⁵

⁹³Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin Munẓir al-Tamīmī al-Khanẓalī, al-Rāzī bin Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li ibn Ḥātim*, Juz III (Cet. III; Saudi ‘Arabiyah: Maktabah Nazzār Muṣṭafā al-Bāz, 1419), h. 762.

⁹⁴Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin Munẓir al-Tamīmī al-Khanẓalī, al-Rāzī bin Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li ibn Ḥātim*, Juz III, h. 762.

⁹⁵Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 23.

2. QS al-Anfāl/8: 66

الْآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antaramu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seijin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.⁹⁶

Kebersamaan pada ayat di atas tidak hanya kebersamaan dalam pengertian pengawasan dan ilmu Allah terhadap makhluk-Nya. Akan tetapi, kebersamaan dalam ayat ini juga mengandung makna kebersamaan dalam pengertian motivasi, pertolongan, perlindungan dan kemenangan dari Allah.⁹⁷ Inilah kebersamaan yang melahirkan kedamaian jiwa dan keyakinan bahwa Allah akan selalu melindunginya. Jika kebersamaan terwujud pada diri orang yang sabar maka kemenangan akan mengiringinya.

Kata sabar merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *ṣabr*. Kata *ṣabr* terambil dari rangkaian huruf *ṣād*, *bā'* dan *rā'*. Ia adalah bentuk masdar dari *fi'il māḍī* (kata kerja bentuk lampau) *صَبَرَ - يَصْبِر - صَبْرًا*. Kata ini mempunyai beberapa makna asal, diantaranya: Menahan, sabar bermakna menahan oleh karena orang yang bersabar menahan diri dari suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Orang yang ditahan di penjara dalam bahasa Arab

⁹⁶Kementerian Agama RI., *al-Jamāl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 185.

⁹⁷Khalid Abu Syadi, *Berinteraksi dengan Allah* (Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 149.

dinamai *maṣbūrah*. Sementara itu, Ibn Fāris berpendapat bahwa sabar mempunyai dua makna dasar yaitu: *a‘lā al-syai’* (ketinggian sesuatu) dan *jins min al-ḥijārah* (jenis batu)⁹⁸. Dari kata ini muncul kata *al-ṣabrah* yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Kedua makna yang disebutkan Ibn Fāris saling berkaitan. Seseorang yang sabar, akan menahan diri sehingga membutuhkan kekokohan jiwa dan mental. Ketika itu dilakukannya maka pada saat yang bersamaan ia mencapai derajat yang tinggi. Jadi orang yang bersabar adalah orang yang menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang lebih baik.⁹⁹

Muḥammad Rasyīd Riḍā, mengungkapkan bahwa sabar adalah menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan dengan perasaan rida, ikhtiar, dan penyerahan diri (tawakkal).¹⁰⁰ Dalam *Ensiklopedi Islam* dipaparkan bahwa sabar adalah menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi atau yang sangat dicintai. Dalam *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata* dijelaskan bahwa sabar adalah menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan.¹⁰¹ Al-Gazālī menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya adalah dorongan agama. Oleh karena sabar merupakan kondisi mental dalam mengendalikan diri, maka sabar merupakan salah satu *māqam* yang harus dijalani oleh sufi untuk mendekatkan diri kepada

⁹⁸ Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu‘jam al-Maqāyis al-Lughah*, Juz II, h. 329.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, h. 137-138.

¹⁰⁰ Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz I (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1426 H/ 2005), h. 298.

¹⁰¹ Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 891-892.

Allah. Posisi dari *māqam* ini sering ditempatkan setelah zuhud, karena orang yang bisa mengendalikan dirinya dalam menghadapi kelezatan duniawi berarti ia telah berusaha menahan diri dari kelezatan tersebut.¹⁰²

Dalam perspektif tasawuf, sabar berarti menjaga adab di hadapan musibah yang menimpa seseorang, selalu tabah dalam menjaga perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta tabah dalam menghadapi setiap peristiwa tanpa memperlihatkan keputusasaan. Dalam pandangan kaum sufi, musuh terberat bagi orang-orang yang beriman adalah dorongan hawa nafsu, yang setiap saat dapat menggoyahkan iman. Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar, mendekatkan diri kepada-Nya, mendapatkan cinta-Nya, mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahkan merasa bersatu dengan-Nya oleh karena tanpa kesabaran keberhasilan tidak mungkin dicapai.¹⁰³

Cobaan Allah tidak selalu berupa kepedihan dan sakit, tetapi sering pula muncul dalam kenikmatan. Perasaan takut, kelaparan, kekurangan sandang, papan, penderitaan fisik, kekurangan hasil tanaman serta sulitnya bahan pokok yang menjadi hajat manusia merupakan cobaan Tuhan yang dirasa pahit oleh manusia. Cobaan-cobaan demikian hanya dapat dihadapi dengan sabar. Allah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Di samping cobaan yang sepiantas terasa menyenangkan, seperti kekayaan yang melimpah, pangkat serta jabatan keduniaan yang mengagumkan.

¹⁰²Noer Huda Hoor, *Sabar dalam Wawasan al-Qur'an dan Sunnah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 9-10.

¹⁰³Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqāmat dan Ahwāl dalam Tradisi Sufi* (Cet. I; Jakarta: Prenada, 2005), h. 67-68.

Menurut Zūnūn, menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela ketika merasakan sakitnya penderitaan. Senada dengan Zūnūn, Abū ‘Uṣaimin juga memandang sabar sebagai usaha menjalani cobaan dengan sikap yang sama seperti menghadapi kenikmatan. Orang-orang yang paling sabar menurutnya adalah orang yang terbiasa dalam kesengsaraan yang menyimpannya. Ibn ‘Aṭā‘ memandang bahwa sabar adalah tetap tabah dalam malapetaka dengan perilaku adab.¹⁰⁴

Dari sejumlah pengertian yang disebut di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang menahan diri (gejolak jiwa dari nafsu) dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang dialami.

d. Orang-orang bertakwa (*Muttaqīn*)

Dikaitkan dengan *ma‘iyatullāh*, dari beberapa bentuk pengungkapan kata *taqwā* maka yang disebutkan bersama Allah adalah bangunan kata المتقين dan اتقوا. Secara keseluruhan disebut sebanyak 4 kali, 3 kali bentuk المتقين dan 1 kali dalam bentuk اتقوا.

1. QS al-Baqarah/2: 194

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتِ قِصَاصٌ فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Bulan haram dengan bulan haram, dan terhadap (sesuatu) yang dihormati, berlaku (hukum) *qīṣaṣ*. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah

¹⁰⁴ Abd al-Karīm bin Hawwazn bin ‘Abd al-Mālik al-Qusyairī, *al-Risalah al-Qusyairī* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), h. 455-456.

kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.¹⁰⁵

2. QS al-Taubah/9: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ
الَّذِينَ الْقِيَمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.¹⁰⁶

3. QS al-Taubah/9: 123

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang yang beriman! perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.¹⁰⁷

Secara etimologi, kata *muttaqīn* merupakan bentuk isim *fi'il* dari *fi'il māḍī اتقى* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu. Kata ini berasal dari kata وقى - يقي - وقاية.

¹⁰⁵Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 30.

¹⁰⁶Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 192.

¹⁰⁷Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 207.

Menurut Ibnu Fāris, kata ini bermakna ¹⁰⁸ دفع الشيء عن شيء بغيره (menjaga sesuatu dari selainnya), yaitu menjaga sesuatu dari segala yang dapat menyakiti dan mencelakakan. Dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata *taqwā* yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍī*) ditemukan sebanyak 27 kali, dalam bentuk seperti ini pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi orang-orang bertakwa. Kata *taqwā* dalam bentuk kata kerja sekarang (*fi'il muḍāri'*) ditemukan sebanyak 54 kali, dalam bentuk ini, kata ini menggambarkan berbagai ganjaran, kemenangan serta pahala yang diberikan kepada orang yang bertakwa dan menggambarkan keadaan atau sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat takwa.

Kata *taqwā* dalam bentuk perintah (*fi'il amr*) ditemukan sebanyak 86 kali. Umumnya dengan bentuk ini menggambarkan perintah untuk bertakwa kepada Allah, meskipun pada kenyataannya takwa dalam bentuk ini tidak hanya Allah yang menjadi objeknya, namun selain Allah juga seperti neraka dan hari kemudian, namun dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah Allah. Kata *taqwā* yang dinyatakan dalam bentuk *maṣḍar* ditemukan sebanyak 19 kali, dalam bentuk ini menggambarkan bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan akhirat.

Kata *taqwā* dalam bentuk *isim fi'il* disebut sebanyak 50 kali. Bentuk pengungkapan demikian menggambarkan: **Pertama:** Menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa dicintai oleh Allah swt. dan di akhirat nanti akan diberikan pahala dan tempat yang paling baik. **Kedua:** Menggambarkan bahwa orang-orang

¹⁰⁸ Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Juz VI, h. 131.

yang bertakwa adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. **Ketiga:** Menggambarkan bahwa Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. **Keempat:** Menggambarkan bahwa beberapa kisah yang terjadi merupakan peringatan dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁰⁹

Secara terminologi, kata *taqwā* mengandung pengertian menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah swt. dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya.¹¹⁰ Secara sederhana, takwa dapat disimpulkan bahwa takwa merupakan menghindari siksa Allah dengan jalan menghindarkan diri dari segala yang dilarang-Nya serta mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya.

¹⁰⁹Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* Juz. III, h. 988.

¹¹⁰Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* Juz. III, h. 988.

BAB IV

URGENSI *MA'İYATULLĀH*

A. *Keutamaan Ma'iyatullāh*

Ma'iyatullāh bisa dipahami sebagai kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya, jika ditinjau dari arahnya, *ma'iyatullāh* merupakan hubungan timbal balik antara Tuhan dan makhluk-Nya. Artinya, boleh saja seseorang menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitasnya, dan pada sisi lain boleh jadi Tuhan yang memberikan pertolongan kepada hamba-Nya meskipun hamba tidak sadar akan pertolongan Tuhan kepadanya.

Manusia sebagai hamba yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan, tentunya akan melakukan segala perbuatan yang bisa mendekatkan bahkan menjadikannya bersama Tuhan. Bahkan, tidak jarang ada sebahagian orang rela mengorbankan kesenangan duniawi untuk dapat bersama Tuhan. Dalam bahasan ini akan dikemukakan *ma'iyatullāh* dalam sisi yang berbeda yakni Tuhan yang langsung menyatakan bersama dengan makhluk-Nya yang mempunyai beberapa sifat, seperti iman, ihsan, sabar dan takwa.

1. Memperoleh Balasan (Pahala) dari Allah

Semua ulama sepakat bahwa seluruh bentuk perbuatan baik merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, terlepas perbuatan itu merupakan ibadah yang berkaitan langsung kepada Allah maupun ibadah yang berorientasi sosial. Perbedaan di kalangan pemikir muslim adalah persoalan balasan dari perbuatan baik yang dilakukan oleh orang kafir. Berkaitan dengan persoalan ini al-Marāḡī dalam tafsirnya berkomentar terhadap QS al-Zalzalah/99: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya:

Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.¹¹¹

Al-Marāḡī menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang balasan terhadap perbuatan manusia. Setiap perbuatan baik meskipun perbuatan itu adalah perbuatan yang sangat kecil maka pelakunya akan menerima balasannya. Sebaliknya, setiap orang yang berbuat buruk, sekalipun perbuatan buruknya dinilai kecil juga akan mendapatkan balasan dari perbuatannya, tidak dikecualikan orang yang beriman maupun orang kafir.¹¹² Lanjut al-Marāḡī bahwa kebaikan orang-orang kafir tidak akan menghilangkan siksaan yang akan didapatkan oleh karena kekafirannya, oleh karena orang kafir telah mendapat ganjaran siksa selama-lamanya. Persoalan ini diperkuat QS al-Anbiyā'/21: 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Terjemahnya:

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.

Jelas bahwa ayat ini tidak membedakan antara orang yang beriman dan orang kafir dengan menguraikan tidak satupun di antara mereka yang akan dirugikan

¹¹¹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 599.

¹¹²Aḡmad Muṣṭāfā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz X, h. 475.

dalam timbangan amal perbuatan. Muh. Abduh berpendapat bahwa betul orang-orang yang kafir tidak akan dihilangkan siksaan disebabkan kekafirannya akan tetapi balasan dari perbuatan baik yang dikerjakannya akan meringankan siksaannya. Abduh menganalogikannya dengan Abū Lahab yang diringankan siksaannya karena gembira dengan kelahiran Nabi saw.

Memecahkan persoalan tersebut penulis akan mengemukakan konsep keadilan Allah, yaitu berkaitan dengan kebebasan Allah dan kekuasaan mutlak Allah. Aliran Mu'tazilah yang dikenal sebagai aliran yang antroposentris, yakni aliran yang mempunyai tendensi untuk meninjau wujud keadilan Tuhan dari sudut rasio. Sebaliknya aliran Asy'ariyah yang teosentris, yakni aliran yang mempunyai tendensi untuk untuk meninjau wujud ini dari sudut kekuasaan mutlak Tuhan. Oleh karena pembahasan keadilan Tuhan ini dikaitkan dengan pahala dan hukuman yang akan diperoleh di akhirat kelak, maka aliran Mu'tazilah yang mengakui kebebasan manusia dalam hal ini lebih dekat kepada keadilan itu sendiri. Pandangan ini penulis akan mencoba membandingkan dengan pandangan al-Sya'rāwī sebagai pakar tafsir kontemporer.

Al-Sya'rāwī memulai bahasannya tentang hal ini dengan terlebih dahulu membagi kehendak Allah menjadi dua bagian: pertama, kehendak syar'i, yaitu kehendak Allah yang dianugerahkan kepada manusia yang berhubungan dengan *manhaj (if'al wa lā taf'al)*. Kehendak ini termasuk di dalamnya persoalan-persoalan yang berada di bawah kemampuan manusia seperti hukum-hukum syariat, dan perbuatan-perbuatan hamba itu sendiri, seperti misalnya makan, minum, berjalan, bertempat tinggal dan lain sebagainya. Kedua, kehendak kauniyah atau perbuatan,

yakni semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini selain yang berhubungan dengan *manhaj*.¹¹³ Kehendak ini berada di luar kemampuan manusia, seperti penciptaan langit dan bumi, pohon-pohonan, batuan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan lain sebagainya yang berada di luar kemampuan manusia. Kehendak ini tidak akan dimintai pertanggungjawaban dari manusia. Kehendak ini bergantung sepenuhnya kepada Allah swt. dan kembali kepada-Nya.

Keadilan di sini, berkaitan erat dengan kehendak yang pertama di atas yakni dalam kaitannya dengan pahala dan hukuman yang akan diberikannya kelak, Allah hanya akan menoleh kepada kehendak *syar'i*, tidak kepada kehendak *fi'li*.

Ayat al-Qur'an yang dirujuk al-Sya'rāwī dalam kaitannya dengan kehendak ini adalah QS al-Ra'd/13: 31

وَلَوْ أَنَّ فُرَاتًا سِيرَتْ بِهٖ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهٖ الْأَرْضُ أَوْ كَلَّمَ بِهٖ الْمَوْتَىٰ بَلْ لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَتَّخِذِ الَّذِينَ آمَنُوا
أَنْ لَّوْ يَشَاءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ
يَأْتِيَ وَعْدُ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Terjemahnya:

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah, atau orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu adalah milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana

¹¹³Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *al-Du'ā al- Mustajābah* (Mesir: Muassasah Akhbār al-Yaum, 1991), h. 110.

itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.¹¹⁴

Menurut al-Sya‘rāwī, ayat tersebut bermakna Allah tidak menghendaki manusia dengan kehendak syar’i, tetapi Dia menghendaki dengan kehendak *kaunī*, dengan menciptakannya untuk dapat mengerjakan segala perbuatan yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian, jika ada seseorang yang ingkar maka keingkarannya bukanlah merupakan paksaan dari Allah begitupun sebaliknya. Artinya, jika Allah memerintahkan kepada manusia maka hal tersebut pasti bisa dilakukan dan bisa pula diingkari.¹¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kekuasaan Allah adalah sesuatu yang mutlak dan wajib dimilikinya. Kekuasaan Allah di atas kekuasaan apa dan siapapun. Namun, Allah menggunakan kekuasaan-Nya sesuai dengan sifat keadilan-Nya. Rasulullah sebagai utusan terakhir yang harus diikuti oleh seluruh manusia yang hadir setelah diutusnya, maka segala kebaikan yang dikerjakan oleh orang yang tidak mengerjakan risalah Rasul maka akan sia-sia pekerjaan tersebut¹¹⁶. Maka syarat utama yang harus dimiliki untuk mendapatkan balasan berupa pahala adalah dengan beriman kepada Allah.

¹¹⁴Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 253.

¹¹⁵Salahuddin, *Tema-Tema Perdebatan Teologi Klasik dalam Pandangan Ulama Kontemporer: Studi Atas Pemikiran Syekh Muḥammad Mutawalli al-Sya‘rāwī* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 82.

¹¹⁶Tidak akan memperoleh balasan di hari akhirat.

2. Memperoleh Pertolongan dan Kemenangan

Pertolongan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan beberapa term, diantaranya dengan term **النصر**. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata ini digunakan dalam arti kemenangan dan pertolongan dalam mengatasi lawan. Jika kata tersebut dinisbahkan kepada Allah **نصر الله** disamping mengisyaratkan bahwa sumbernya dari Allah swt. juga bahwa pertolongan tersebut sangat besar dan menonjol, bukan sembarang pertolongan.¹¹⁷ Manusia yang tidak lupa dari masalah dan tantangan dalam menjalani hidup di dunia, Allah memberikan jalan bagi manusia untuk mendapatkan pertolongan Allah. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹¹⁸

Allah menjelaskan pada ayat ini bahwa setiap nikmat yang akan didapatkan oleh seseorang selalu diiringi dengan cobaan. Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya berkomentar bahwa pada saat Allah memberikan cobaan, kaum muslimin tidak mendapatkan cara untuk memikul cobaan tersebut kecuali dengan meminta pertolongan melalui sabar dan salat. Kesabaran akan menguatkan tekad, mengangkat beban yang dirasakan dan meneguhkan hati dalam menghadapi kesulitan. Allah senantiasa beserta dengan orang-orang yang sabar dalam arti kebersamaan dengan

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. XV, h. 588.

¹¹⁸Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 23.

pertolongan, kemenangan dan pengawasan Allah. Meminta pertolongan melalui ibadah salat karena salat merupakan induk dari seluruh ibadah. Salat merupakan penghubung seorang hamba kepada Tuhannya, tempat meminta, dan merasakan ketinggian Allah.¹¹⁹

Jika seseorang meminta pertolongan melalui sabar dan salat dengan keadaan hati yang penuh rasa takut dan khusyuk serta menjauhkan dirinya dari sifat-sifat buruk, maka hilanglah kesulitan yang ada pada dirinya. Dia akan mampu memikul seluruh beban yang ada padanya dan mampu menghadapi seluruh cobaan yang diberikan kepadanya. Dikhususkan meminta pertolongan dengan sabar oleh karena sabar merupakan perintah yang terberat bagi seseorang oleh karena dengan kesabaran seluruh perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunnah akan mampu dilaksanakan dengan baik.¹²⁰

Hal menarik pada redaksi ayat QS al-Baqarah/2: 153 ketika Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk meminta pertolongan melalui sabar dan salat, pada akhir ayat hanya disebutkan **ان الله مع الصابرين** dan tidak disebut orang-orang yang salat bersama Allah. Disebut orang-orang sabar bersama dengan Allah karena kesabaran adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam mengerjakan perintah Allah, tanpa kesabaran seseorang akan merasa kesulitan bahkan tidak mampu mengerjakan suatu perintah. Kebersamaan Allah dengan orang-orang sabar melalui pertolongan Allah tidak hanya pertolongan dalam bentuk abstrak berupa motivasi ataupun keteguhan hati. Namun, dalam hal-hal yang

¹¹⁹Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah, al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Juz. I (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 2003), h. 401.

¹²⁰Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah, al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Juz. I, h. 401.

menurut logika sulit diterima seperti pasukan yang jumlahnya 100 orang sabar mengalahkan 200 orang kafir atau 1000 orang sabar mampu mengalahkan 2000 orang kafir. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Anfāl/8: 66

الْآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika diantaramu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seijin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar.¹²¹

M. Quraish Shihab mengutip Tafsir Ibn ‘Āsyūr bahwa ayat ini tidak langsung turun setelah ayat sebelumnya (ayat 65). Ayat ini turun jauh sesudah ayat yang lalu, hubungannya sangat jelas dengan ayat sebelumnya.¹²² Ayat sebelumnya memberikan perbandingan kemenangan kaum mukminin 1:10 yaitu 20 orang sabar mengalahkan 200 orang kafir dan 100 orang sabar mengalahkan 1000 orang kafir. Ayat 66 memperbandingkan dengan perbandingan 1: 2. Perbandingan pada ayat 65 dan 66 sangat berbeda. Hal itu disebabkan oleh karena kondisi kaum mukmin ketika diturunkan ayat 66 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya kelemahan orang-orang mukmin pada saat itu, Ṭabaṭṭabā’ī menyebutkan bahwa pada

¹²¹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 185.

¹²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Juz. IV, h. 602.

saat itu umat Islam mengalami kelemahan dalam bidang spiritual, keimanan, dan sifat-sifat terpuji.¹²³

M. Quraish Shihab berkomentar tentang pendapat Ṭabaʿṭabaʿī bahwa dalam memahami ayat tersebut tidak menutup kemungkinan dipahami dengan menggunakan analisis Ṭabaʿṭabaʿī. Disamping itu, M. Quraish Shihab memberi catatan bahwa dalam perkembangannya umat Islam, di samping yang benar-benar beriman, ada juga orang-orang munafik. Di Mekah tidak dikenal adanya orang-orang munafik, mereka hanya dikenal di Madinah. Dengan demikian, salah satu faktor yang melemahkan kaum muslimin adalah dengan adanya orang-orang munafik itu.¹²⁴

Argumen-argumen di atas adalah suatu kemungkinan. Kemungkinan lain adalah situasi dan kondisi sosial dapat berubah oleh berbagai faktor selain faktor manusiawi. Faktor itu dapat juga ikut mempengaruhi situasi umum sehingga dapat melemahkan. M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ṭāhir Ibn ‘Āsyur tentang makna dari kalimat وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا yaitu semacam alasan tentang berat dan sulitnya ketentuan sebelumnya yaitu 1: 10 seakan-akan penggalan ayat ini berkata kini Allah meringankan buat kamu. Sejak dahulu Allah mengetahui bahwa pada diri kamu ada kelemahan, tetapi kemaslahatan perjuangan ketika itu menuntut ketentuan bahwa seorang di antara orang sabar menghadapi sepuluh orang kafir.¹²⁵

Selain orang-orang sabar, Allah swt. juga memberikan kemenangan kepada orang-orang beriman, kemenangan ini berupa pertolongan Allah kepada mereka

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz V, h. 601-602.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz V, h. 601-602.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz V, h. 601-602.

untuk mengalahkan musuh-musuh kaum mukminin. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Anfal/8: 19

إِنْ تَسْتَفِیْحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ
وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberikan pertolongan) dan pasukanmu tidak dapat menolak sesuatu bahaya darimu, biarpun jumlahnya (pasukan). Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.¹²⁶

Kata **الفتح** terambil dari kata **فتح** yang pada dasarnya adalah antonim tertutup,¹²⁷ karena itu ia bisa diartikan membuka. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi kemenangan, karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang dihalangi dan ditutup, kemudian berhasil dibuka. Kata ini juga bermakna menetapkan hukum, karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi (mata air), dinamai *fath* karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar; pengetahuan (*‘irfān*) juga dinamakan demikian karena ia membuka tabir kegelapan.¹²⁸

Permohonan kemenangan atau putusan yang dimaksud ayat ini adalah permohonan yang dipanjatkan oleh Abū Jahal menjelang keberangkatan perang Badar. Dia bermohon di depan ka’bah dan sebelum terjadinya perang; “Ya Allah

¹²⁶Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 179.

¹²⁷Abu Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu’jam al-Maqāyis al-Lughah*, Juz IV, h. 469.

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Juz. XV, h. 489-490.

putuskanlah perselisihan antara kami dan Muhammad beserta sahabat-sahabatnya”. Dalam riwayat lain “Ya Allah, menangkanlah yang paling memperoleh petunjuk dari kedua kelompok (kelompok Muhammad dan kelompok kaum musyrikin) dan menangkanlah yang lebih tinggi kedudukannya, yang lebih mulia agamanya”.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin, tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa ia ditujukan kepada kaum muslimin antara lain dengan alasan bahwa ayat ini madaniyah yakni turun sesudah Nabi hijrah dan sejak itu hampir tidak ada ayat yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Bila ayat ini dipahami sebagai ditujukan kepada kaum muslimin, kata **تستفتحوا** dipahami dalam arti berjihad atau berperang, karena barang siapa yang berperang dia pasti bermohon untuk memperoleh kemenangan. Ayat ini buat mereka seakan-akan menjawab suatu pertanyaan yang muncul setelah doa kaum muslimin dikabulkan Allah dalam perang Badar, dan setelah keterlibatan Allah memenangkan mereka. Betapapun seseorang bermohon untuk mendapatkan kemenangan, harus dipahami bahwa kemenangan asalnya dari Allah, dan Allah senantiasa bersama orang-orang yang beriman.¹²⁹

Penjelasan-penjelasan di atas menegaskan akan pentingnya iman dan sifat sabar yang harus dimiliki seseorang. Kebersamaan Allah dengan orang-orang beriman dan orang-orang sabar bukan hanya dorongan berupa motivasi, bukan hanya berupa portolongan yang sifatnya abstrak tetapi pertolongan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan sabar bisa saja dalam hal-hal yang kongkret seperti dalam

¹²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. XV, h. 489-490.

peperangan dengan menurunkan malaikat untuk membantu mereka dalam mengalahkan musuh.

3. Mendapatkan Petunjuk Menuju Jalan yang Benar

Petunjuk dalam bahasa Arab sering diistilahkan dengan kata هداية. Kata ini berasal dari kata هدى - يهدى - هدا و هداية yang mempunyai makna dasar petunjuk dan diberikan dengan halus.¹³⁰ Dari derivasi kata ini juga melahirkan kata هادى salah satu nama Allah, yang berarti yang Maha Memberi Petunjuk. Dalam al-Qur'an kata هدى dan semua derivasinya disebut sebanyak 306 kali.¹³¹

Secara umum hidayah dapat diartikan sebagai petunjuk kepada jalan kebenaran. Maka dengan demikian hidayah bisa didefinisikan sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana al-Jarjani mendefinisikan hidayah sebagai melewati suatu jalan yang akan menyampaikan pada yang dituju.¹³² Sedangkan al-Marāgī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hidayah adalah petunjuk ke jalan yang lurus beserta adanya pertolongan dan taufik Allah swt. kepada manusia untuk beramal saleh dan benar.¹³³

Hamka dalam tafsirnya mengutip pendapat ulama tentang definisi hidayah yang terdapat pada QS al-Fātiḥah/1: 6 yaitu dari kata اهدنا. Setidaknya ada 4 perkara yang dimohon kepada Allah, yaitu:

¹³⁰Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn bin Manẓūr al-Anṣārī al-'Irāqī, *Lisān al-'Arab*, Juz VI, h. 42.

¹³¹Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li alFāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364), h. 731-736.

¹³²Al-Jarjani, *al-Ta'ifāt* (Indonesia: Haramain, t.th.), h. 253.

¹³³Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1990), h. 28.

1. *Al-Irsyād*, yaitu memohon agar diberi kecerdasan sehingga dapat membedakan yang salah dan yang benar.
2. *Al-Taufiq*, yaitu yaitu mengusahakan sesuatu sesuai yang diinginkannya dan sesuai dengan kehendak Allah.
3. *Al-Ilhām*, yaitu memohon petunjuk untuk diberikan kekuatan dalam menghadapi kesulitan.
4. *Al-Dilālah*, memohon petunjuk berupa tanda-tanda sesuatu yang dapat dijalani atau dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan.

Hamka menerangkan kata-kata yang semakna dengan kata hidayah untuk memudahkan memahami secara lebih mendalam luasnya cakupan makna hidayah. M. Quraish Shihab memaknai hidayah dalam dua pemaknaan, yaitu pemaknaan secara bahasa dan pemaknaan secara Qur'ani. Hidayah dalam pemaknaan bahasa berarti memberi petunjuk kepada sesuatu, sedangkan dalam pemaknaan secara Qur'ani berarti menunjuki atau membimbing (*al-adillah aw al-irsyād*) dan memasukkan iman ke dalam hati (*idkhāl al-imān ila al-qalb*). Secara umum, hidayah dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu hidayah secara umum dan hidayah khusus. Adapun yang dimaksud dengan hidayah secara umum adalah hidayah yang bisa diperoleh oleh orang yang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Sedangkan hidayah khusus adalah hidayah yang diberikan kepada orang-orang tertentu.¹³⁴ Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hidayah secara terminologi adalah hasil dari usaha yang dilakukan oleh seseorang sehingga sampai kepada satu batas yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

¹³⁴Ibn 'Arafah, *Tafsir Ibn 'Arafah* (Tunisia: Dār al-Naṣr, 1986), h. 101.

Orang yang bersama Allah dijanjikan untuk ditunjukkan kepada jalan Allah yaitu jalan yang benar. Hal ini dijelaskan dalam QS al-‘Ankabūt/29: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami benar-benar akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹³⁵

Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa hendaklah diperhatikan pertalian suku yang pertama (وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا) dengan suku ayat kedua (وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ). Yang pertama haruslah diingat bahwa amal usaha yang dihadapi itu hendaklah benar-benar dikerjakan ikhlas karena Allah. Kalau amal tersebut dikerjakan tanpa keikhlasan karena Allah maka semangat berjihad tidaklah akan tumbuh. Keikhlasan hati yang diiringi dengan jihad yaitu dengan kerja keras, bersemangat, tidak mengenal bosan, bahkan kalau perlu berkorban, entah kurban harta, sampai kesediaan mengurbankan jiwa sekalipun, pastilah akan membukakan pintu petunjuk dari Allah. Di suku kedua diperintahkan pula bahwa Allah adalah selalu menyertai orang-orang *muhsin*, yaitu orang-orang yang selalu menjaga agar mutu amalnya selalu baik dan diperbaiki lagi, dipertinggi mutunya dan lebih disempurnakan. Dalam QS al-Naḥl/16: 128 ditegaskan bahwa Allah senantiasa menyertai orang-orang yang bertakwa dan berperilaku ihsan sebagaimana firman Allah

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

¹³⁵ Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 404.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.¹³⁶

Bertakwa merupakan pakaian hati, beramal kebajikan (ihsan) merupakan pekerjaan badan. Takwa menjadi sebab untuk selalu berbuat ihsan. Sebab takwa sebagai “minyak” pelancar hidup. Ihsan ialah selalu berbuat baik dan memperbaiki. Ihsan dalam pekerjaan dan ihsan terhadap orang lain merupakan tuntunan yang diberikan Allah kepada rasul-Nya. Demikian pula tuntunan yang diberikan rasul kepada umatnya.¹³⁷

Hamka mengutip Fuḍa’il bin ‘Iyād, ia mengaitkan antara ikhlas dengan ihsan. Ikhlas menurutnya ialah memperbaiki niat sejak mula, agar beramal benar-benar karena Allah dan bersedia berjihad untuk amalan tersebut. Ihsan ialah membuat amalan itu lebih baik, yaitu lebih tepat menurut sunnah yang digariskan oleh Nabi saw., bagaimana pun ikhlasnya niat seseorang kalau tidak diperjuangkan atau diimplementasikan menjadi jihad maka percumalah ikhlas itu.¹³⁸

Intisari ayat penutup surah al-‘Ankabūt bahwa Nabi sendiri bukanlah seorang terpelajar dalam artian seperti pelajar sekarang. Bahkan tidaklah ia pandai menulis dan membaca. Namun isi ayat 69 surat al-‘Ankabūt ini terdapat dalam dirinya. Sehingga beberapa soal besar telah ia hadapi dan segala kesulitan telah diatasinya berhasil membangun umat yang besar dan agung dan menunaikan risalah yang dipikulkan Tuhan dengan selamat dan selesai dengan baik.

¹³⁶Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 281.

¹³⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII-XIV (Cet II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 322.

¹³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, h 35-36.

4. Memperoleh Cinta Allah

Dalam bahasa Arab cinta diistilahkan dengan *maḥabbah*. Kata ini berasal dari kata حب. Ibn Fāris berpendapat bahwa kata ini mempunyai makna asal, yaitu الحببة من الشيء ذي الحب (keperluan dan ketetapan), الحببة من الشيء (biji dari sesuatu/banyak biji) dan وصف القصر (sifat simpel).¹³⁹ Dari kata ini lahir kata *maḥabbah* yang berarti hubungan batiniyah, menyukai sesuatu atau seseorang.

Maḥabbah secara literal mengandung beberapa pengertian sesuai dengan asal pengambilan dari kata dasarnya. *Maḥabbah* berasal dari kata *ḥibbah* yang berarti benih yang jatuh ke bumi, karena cinta adalah sumber kehidupan sebagaimana benih adalah sumber tanaman. Pendapat yang lain menyatakan bahwa kata *maḥabbah* berasal dari kata *ḥubb* yang berarti tempayan yang berisi air yang tenang. Diartikan demikian oleh karena jika cinta telah memenuhi hati, tak ada lagi tempat bagi yang lain selain yang dicintainya. Pendapat lain menyatakan bahwa kata *maḥabbah* berasal dari kata *ḥabab* yang berarti gelembung-gelembung air dan luapan-luapannya yang turun ketika hujan lebat. Dikatakan demikian oleh karena cinta merupakan luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasihnya.¹⁴⁰

Menurut perspektif sufi, *maḥabbah* bisa ditelusuri maknanya menurut pandangan para sufi. Menurut al-Junaid, cinta adalah kecenderungan hati. Maksudnya bahwa hati cenderung kepada Tuhan dan apa-apa yang berhubungan dengan-Nya. Sementara al-Gazālī mengartikan cinta sebagai suatu kecondongan naluri kepada sesuatu yang menyenangkan. Menurutnya, cinta itu tidak akan

¹³⁹ Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Juz II, h. 26.

¹⁴⁰ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqāmat dan Aḥwāl dalam Tradisi Sufi*, h. 90.

terbayang kecuali setelah tahu dan mengenal objeknya, karena manusia tidak akan mencintai sesuatu kecuali setelah ia mengenalnya.¹⁴¹

Rabi'ah al-Adawiyah adalah sufi wanita yang terkenal memperkenalkan konsep cinta sufi, menggambarkan cinta sebagai dasar dan prinsip dalam perjalanan seorang hamba menuju tuhan. Bagi Rabi'ah, cinta lebih dahulu muncul daripada *ma'rifah* (mengenal Tuhan melalui mata hatinya) sebab seorang hamba belum bisa mencapai *ma'rifah* sebelum mencintai-Nya. Pandangan yang berbeda yang dikemukakan oleh Zūnūn, ia menyatakan bahwa *ma'rifah* lebih dahulu daripada cinta, sebab seseorang tidak akan dapat mencintai Tuhan sebelum lebih dahulu mengenal-Nya. Orang hanya dapat mencintai sesuatu setelah lebih dahulu mengenalnya. Demikian pula dengan mencintai Tuhan, mestinya lebih dahulu dimulai dengan mengenal-Nya.

Senada dengan Rabi'ah di atas, Sumnūn Ibn Hamzah seorang sufi yang digelar “sang pencinta” juga menggambarkan cinta sebagai keadaan spiritual yang paling tinggi dan paling komprehensif.¹⁴² Menurutnya, cinta adalah prinsip dan pondasi jalan menuju Tuhan. Sementara Rumi yang disebut-sebut sebagai pendiri mazhab cinta, tidak memiliki definisi cinta yang jelas, karena sesungguhnya cinta hanya dapat dirasakan, tak dapat didefinisikan. Rumi sendiri mengatakan “apapun yang kuceritakan tentang cinta, ketika kualami sendiri cinta itu, aku malu lantaran pemberian itu”.¹⁴³ Meskipun demikian, cinta dapat dirasakan pengaruhnya. Karena

¹⁴¹Muhammad bin Muhammad al-Gazālī Abū Ḥāmid, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 320.

¹⁴²Carl W. Ernst, *Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rūmī*, ed. Leonard Lewisohn (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 513.

¹⁴³R. Muliadhi Kartanegara, *Renungan-renungan Mistik Jalal al-Din al-Rumi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 513.

cinta, yang pahit menjadi manis, kepedihan menjadi penawar, batu-batu menjadi cair dan seterusnya.

Jika definisi-definisi di atas, yang menjadi subjek cinta adalah Allah sedangkan objek cinta adalah makhluk-Nya, maka dapat disimpulkan bahwa cinta Allah kepada makhluk-Nya menjadikan seluruh gerak gerik makhluk sesuai dengan tuntunan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِيرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْتَطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَتْهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ¹⁴⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Utsmān bin Karāmah telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abdullah bin Abi Namir dari 'Atha' dari Abi Hurairah menuturkan, Rasulullah saw. bersabda: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, maka Aku mencintainya, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika

¹⁴⁴Muḥammad bin Isma'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh 'Alaiḥ wa Sallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Juz VIII (Cet. I; Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), h. 105.

meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keraguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."

Salah satu poin yang bisa ditarik dalam hadis di atas adalah buah cinta Allah terhadap para wali-Nya. Hal ini tampak ketika Allah menyebutkan pernyataan *حَتَّىٰ أُجِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا* (sampai Aku mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatan yang dengannya dia melihat, menjadi tangan yang dengannya ia memukul, sebagai kaki yang dengannya ia berjalan). Dalam sebagian riwayat ada yang menambahkan "yang dengan hatinya ia berpikir, dan lidahnya yang dengannya ia berbicara". Ibn Rajab berpendapat bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah siapa yang bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan fardu dan diiringi amalan-amalan sunnah, maka Allah akan mendekat kepadanya dan mengangkatnya dari derajat iman kepada derajat ihsan, sehingga ia menjadi seorang hamba yang beribadah kepada Allah dengan kesadaran bahwa Allah hadir di hadapannya dan mengawasinya dan seakan-akan dia melihat-Nya. Dengan demikian hatinya akan dipenuhi dengan makrifat, cinta kepada Allah, takut dan merasa hina, merasakan kehangatan dan rindu kepada-Nya.¹⁴⁵

Ketika hati dipenuhi dengan pengagungan kepada Allah, maka akan hilang darinya apa pun selain Allah, dan akan lenyaplah dari dalam hatinya bisikan jiwa dan hawa nafsu. Tidak ada keinginan kecuali sesuai dengan yang diinginkan kekasihnya. Sehingga ketika itu seorang hamba tidak berbicara kecuali dengan mengingat-Nya, tidak bergerak sesuai dengan perintah-Nya. Jika berbicara, ia berbicara dengan apa

¹⁴⁵Iman Sulaiman, *al-Wafī: Syarah Hadis Arba' in Imam an-Nawawi*, Terj. Mustāfā Died al-Bugā dan Mahyuddin Mistu, *al-Wāfī: fī Syarḥ al-Arba' in al-Nawawī*, h. 411-412.

yang diridai-Nya, jika melihat sesuai apa yang diridai Allah, jika bergerak begitu pun ketika ia bergerak maka bergerak sesuai yang diridai Allah.

B. *Faktor-faktor yang menghalangi ma'iyatullāh*

Kebersamaan Allah dengan golongan-golongan yang dipilih-Nya; orang-orang beriman, sabar, ihsan dan yang bertakwa selain mendapat keutamaan-keutamaan juga dapat terhalang untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan tersebut dengan beberapa sifat yang tidak disukai oleh Allah. Secara umum, keutamaan-keutamaan akan didapatkan mereka ketika mampu mengoptimalkan keempat sifat (iman, sabar, ihsan dan takwa) dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal bahasab tentang urgensi *ma'iyatullāh* disebut bahwa setiap perbuatan baik merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka sebaliknya setiap perbuatan buruk tanpa terkecuali akan menjauhkan seseorang dari Allah. Jika merujuk pada pengklasifikasian yang dilakukan oleh Ṣubḥ 'Abd Ra'ūf dalam karyanya *al-Mu'jam al-Mauḍu' li Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* menyebutkan 156 perbuatan yang dikategorikan sebagai perbuatan buruk,¹⁴⁶ maka jika salah satu perbuatan tersebut dimiliki oleh seseorang maka akan menjauhkan dirinya dari Allah.

Berdasarkan pemaknaan para mufassir terhadap ayat-ayat *ma'iyatullāh*, dapat diklasifikasi beberapa faktor yang menjadi penghalang *ma'iyah* terhadap makhluk. Faktor-faktor tersebut antara lain:

¹⁴⁶Ṣubḥ 'Abd al-Ra'ūf, *Mu'jam al-Mauḍu' li al-Qur'ān al-Karīm*, h. 825-831.

1. Sifat Kafir dan Kemusyrikan

Musyrik merupakan *ism fi'il* dari kata *asyraka* yang berarti menyerikatkan. Kata ini berasal dari kata *syaraka* yang mempunyai makna *muqāranah* dan *khilāf al-infirād*¹⁴⁷ (perbandingan dan lawan dari kata tunggal). Makna ini menunjukkan adanya bentuk persamaan antara dua hal. Kata *musyrik* yang asalnya adalah bentuk *fi'il sulāsī mazīd* yang mendapat satu tambahan huruf dengan mengikuti timbangan *af'ala* maka diartikan sebagi mempersamakan atau menyerikatkan antara dua hal. Sifat ini merupakan sifat yang paling dibenci oleh Allah. Orang yang mempunyai sifat kemusyrikan berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang menyamai Allah. Selain itu, sifat demikian sangat bertentangan dengan kemahakuasaan Allah.

Secara etimologi kata *kāfir* berakar dari huruf *kāf*, *fā'* dan *rā'* yang memiliki makna dasar *al-satr* dan *al-tagṭiyah* (pembatas dan penutup).¹⁴⁸ Berasal dari kata ini pula petani dinamakan *kuffār* (para penutup), petani dinamakan demikian oleh karena pekerjaan petani membuka tanah untuk ditanami benih kemudian ditutup kembali. Kata *kāfir* dan seluruh derivasinya disebut sebanyak 525 kali.¹⁴⁹ Makna *kāfir* yang paling dominan adalah pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah swt. dan rasul-rasul-Nya, khususnya Muhammad saw. dengan ajaran-ajaran yang dibawanya.

Al-Qur'an menyebutkan kata *kāfir* dengan mengacu pada perbuatan yang ada hubungannya dengan Tuhan. Seperti mengingkari nikmat Tuhan dan tidak berterima kasih kepada-Nya (QS al-Naḥl/16: 55 dan QS al-Rūm/30: 34), lari dari tanggung

¹⁴⁷ Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Juz III, h. 265.

¹⁴⁸ Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Juz V, h. 191.

¹⁴⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras li alFāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 205-

jawab atau berlepas diri dari suatu perbuatan (QS Ibrāhīm/14: 22) dan sebagainya. Ulama berbeda pendapat dalam menetapkan pengertian kafir. Kelompok *mutakallimīn* (ahli kalam) sendiri tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir. Kaum khawarij mengatakan bahwa kafir adalah meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar. Kaum mu'tazilah menyatakan bahwa kafir adalah sebutan paling buruk yang digunakan untuk orang-orang yang ingkar terhadap Tuhan. Kaum asy'ariyah berpendapat bahwa pendustaan atau ketidak tahuan akan Allah swt. sedangkan fuqaha menyatakan kafir dikaitkan dengan masalah hukum.¹⁵⁰

Kekafiran dapat menghalangi *ma'iyatullāh* karena pada hakikatnya kekafiran merupakan sifat menutupi atau menyembunyikan keyakinan dasar tentang kebenaran tentang ajaran Tuhan. Hal ini bertentangan dengan perilaku orang-orang yang disyaratkan mendapatkan *ma'iyatullāh*.

2. Dangkalnya Keimanan

Iman adalah sifat utama dan pertama yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan *ma'iyatullāh*. Dalam ajaran Islam terdapat istilah yang dinamakan *syu'ab al-īmān* (cabang-cabang iman). Setiap kali orang beriman dapat melaksanakan satu masalah atau cabang iman, berarti imannya semakin bertambah.¹⁵¹ Sebaliknya jika seseorang melakukan satu dosa maka keimanannya akan berkurang. Meskipun persoalan bertambah dan berkurangnya keimanan masih diperselisihkan oleh kalangan teolog Islam tetapi nampaknya berdasarkan dalil-dalil yang diperpegangi, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa iman dapat

¹⁵⁰ *Kamus al-Qur'an: al-Qur'anic Explorer* (t.d.), h. 256-257.

¹⁵¹ A. Athaillah, *Rasyīd Riḍā: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manār* (Cet. II; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 337.

bertambah dan berkurang. Salah satu dalil yang diperpegangi adalah QS al-Anfāl/8:

2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.¹⁵²

Redaksi ayat di atas menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah jika mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan maka akan menambah imannya. Selain ayat di atas, ditemukan pula riwayat dari sahabat Nabi dari Abū Dardā:

حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ الْبُخَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حَرِيزِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنِ الْحَارِثِ، أَظْنُهُ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: الْإِيمَانُ يَزْدَادُ وَيَنْقُصُ^{١٥٣}

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abū ‘Uṣmān al-Bukhārī, berkata: telah bercerita kepada kami al-Haiṣam berkata: telah bercerita kepada kami Isma‘īl dari Harīz bin ‘Uṣmān dari al-Hārīṣ, saya mengiranya, dari Mujāhid, dari Abī Dardā berkata: iman bertambah dan berkurang.

Sebab-sebab berkurangnya iman ada banyak dan beragam diantaranya bodoh, lalai, berpaling, lupa, melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa. Jika dihubungkan dengan sifat *ma‘iyatullāh*, al-Biqā‘ī menafsirkan QS al-Anfāl/8: 19 pada redaksi kalimat **و ان الله مع المؤمنين** “sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang

¹⁵²

¹⁵³ Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (t.tp.; Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.), h. 27.

beriman”, keimanan yang dimaksud di sini adalah ¹⁵⁴ *الراسخون في إيمانهم* yaitu orang-orang yang mempunyai kualitas keimanan yang baik.

3. Sifat Fasik

Kata *فاسق* terambil dari kata *فسق* yang mempunyai makna dasar keluar atau melampaui batas.¹⁵⁵ Pengertian tersebut dapat diambil dari beberapa ungkapan, seperti *فسق الرطب* biji kurma yang terkelupas atau keluar dari kulitnya, juga pada ungkapan *فسق الفأر* tikus keluar dari lubangnya. Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa kata *fisq* dalam pemaknaannya berarti perbuatan tercela atau perbuatan yang melampaui batas. Sehingga orang fasik adalah orang yang keluar dari ketaatan.¹⁵⁶ Kata *fasaqa* dan seluruh derivasinya disebut sebanyak 54 kali. Salah satunya adalah dalam QS al-An‘ām/6: 121

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكُرْ إِسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفَسَقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيَجَادُوا لَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.¹⁵⁷

Ahmad Syauqī al-Fanjārī menyatakan bahwa diharamkannya beberapa jenis makanan dalam ayat di atas yang dinyatakan dengan kata *fisq* karena hal tersebut

¹⁵⁴Ibrāhīm bin ‘Umar bin Ḥasan al-Ribāṭ bin ‘Ālī bin Abī Bakr al-Biqā‘ī, *Nazm al-Durar fī Tanāsūb al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz IV, h. 348.

¹⁵⁵Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zakriyā, *Mu‘jam al-Maqāyis al-Lughah*, Juz IV, h. 502.

¹⁵⁶Abu Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zikriyā, *Mu‘jam al-Maqāyis al-Lughah*, h. 502.

¹⁵⁷Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 143.

dapat berbahaya bagi manusia baik fisik maupun mentalnya.¹⁵⁸ Jika dikaitkan dengan perilaku manusia, maka berbagai sikap dan perilaku jelek yang menjadi ciri orang fasik sebagaimana diuraikan dalam al-Qur'an seperti melanggar perjanjian Allah, mencakup ikrar primordial yang diikrarkan anak cucu Adam sebelum lahir ke dunia dan perjanjian 'aqli berupa bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah di atas muka bumi. Sebagaimana diuraikan dalam QS al-Baqarah/2: 27

ثٰذٰٓيِنۡ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ وَيَقْطَعُوْنَ مَاۤ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِي الْاَرْضِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka Itulah orang-orang yang rugi.¹⁵⁹

Ciri lain yang menonjol pada orang fasik ialah perilaku mereka dalam hal melanggar apa-apa yang diperintahkan Allah. Mereka juga suka membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap tatanan kehidupan manusia maupun perusakan terhadap sumber-sumber kehidupan manusia. Adanya perbuatan yang merusak yang dilakukan oleh orang-orang fasik akan menghalangi *ma'iyatullāh* karena hal ini akan mempengaruhi kualitas iman seseorang.

4. Sifat Munafik

Kata منافق berasal dari kata نَافَقَ yang berarti keluar dari keimanan secara diam-diam.¹⁶⁰ Dalam terminologi Islam, sifat ini diartikan sebagai masuk dalam suatu agama dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Olehnya itu, orang

¹⁵⁸Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian: Kosakata*, Juz. II, h. 219.

¹⁵⁹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 18.

¹⁶⁰Abū Ḥusain Aḥmad bi Fāris bin Zakriyā, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Juz V, h. 454.

munafik adalah orang yang menerima Islam secara lisan tetapi secara diam-diam dan terselubung keluar dari Islam atau menampakkan iman secara lisan dan menyembunyikan kekufuran dalam hati.

Al-Qur'an menyebutkan kata *nāfaqa* dan seluruh derivasinya sebanyak 110 kali, 73 kali bermakna nafkah dan 37 kali bermakna kemunafikan. Ayat yang berbicara mengenai kemunafikan semuanya menggambarkan sikap dan perilaku yang jelek. Seperti kepribadian mereka yang terpecah dan bermuka dua, mereka menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman tetapi ucapan mereka tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mā'idah/5: 41

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنكَ الَّذِينَ إِسَارَعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَاعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يَحْرِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ يُتَوَّهْ فَاحْذَرُوا وَمِنْ يَرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يَرِدِ اللَّهُ أَنْ يَطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Hai rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka.

mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.¹⁶¹

Selain sifat-sifat di atas, orang munafik juga tidak memiliki pendirian yang tetap, terutama dalam bidang akidah. Bila berada di tengah-tengah umat Islam, mereka tampil seolah-olah seorang muslim yang taat. Tetapi, bila berada ditengah-tengah orang kafir, mereka bersikap sebaliknya. Sikap dan perilaku orang-orang yang bermuka dua diikuti pula dengan berbagai perangai jelek lainnya, seperti mengingkari janji. Mereka tidak segan-segan berdusta dan menyampaikan kebohongan demi tercapainya tujuan mereka. Karenanya orang munafik juga diberi predikat pembohong.

Kemunafikan dapat menghalangi *ma'iyatullāh* karena salah satu alasan Allah menyatakan kaum muslimin lemah pada QS al-Anfāl/8: 66 disebabkan karena kondisi kaum muslimin mengalami penurunan, yaitu dengan banyaknya orang-orang munafik pada saat itu.

¹⁶¹Kementerian Agama RI., *al-Jamīl: al-Qur'ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, h. 114.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian pembahasan dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Ma'iyatullāh* adalah kesertaan Allah terhadap makhluk-Nya secara mutlak tanpa ada pembatasan dari segi waktu, tempat dan dari hal-hal Allah bersama makhluk-Nya. Dilihat pemaknaannya dalam al-Qur'an, kebersamaan tersebut bisa berupa kebersamaan dari segi pertolongan, pengawasan, dan cinta Allah.
2. *Ma'iyatullāh* secara umum dapat dibagi menjadi dua; *ma'iyah 'āmmah* dan *ma'iyah khāṣṣah*. *Ma'iyah 'āmmah* adalah bentuk kebersamaan Allah terhadap makhluk-Nya secara umum, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. *Ma'iyah khāṣṣah* adalah bentuk kebersamaan Allah terhadap makhluk-Nya secara khusus, artinya Allah memilih makhluk-Nya yang memenuhi beberapa kriteria yang Allah telah tetapkan, seperti orang yang memiliki sifat iman, ihsan, sabar dan takwa.
3. Urgensi *ma'itaulāh* terhadap empat golongan tersebut adalah: Memperoleh jaminan balasan (pahala) dari Allah, memperoleh pertolongan dan kemenangan atas segala kesulitan dan beban hidup yang dipikul oleh seorang hamba, mendapatkan petunjuk menuju jalan yang benar yaitu jalan yang Allah ridai dan memperoleh cinta Allah. Selanjutnya, empat golongan tersebut dipilih oleh Allah karena empat sifat tersebut telah mencakup dan mewakili perbuatan-perbuatan yang dikategorikan sebagai sifat-sifat yang baik. Selain keistimewaan yang didapatkan oleh orang-orang yang bersama

Allah terdapat pula hal-hal yang menghalangi keistimewaan tersebut, seperti sifat kafir, kemusyrikan, dangkalnya keimanan, kefasikan dan kemunafikan.

B. *Implikasi*

Tulisan ini tidaklah menghukumi salah atau benar dari perbedaan para ulama tentang makna *ma'iyatullāh* apakah zat Allah yang bersama dengan makhluknya atau bukan. Namun, tulisan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami hakikat *ma'iyatullāh* menurut perspektif al-Qur'an. Untuk para pembaca dan pengkaji Islam, khususnya al-Qur'an. Tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan akan pentingnya sifat iman, ihsan, sabar dan takwa sebagai jalan untuk bersama Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- A. Athaillah. *Rasyīd Riḍā: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manār*. Cet. II; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- ‘Abbās, ‘Abdullah. *Tanwīr al-Maqābis min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Cet. I; Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *Mu‘jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364.
- ‘Abd al-Ra’ūf, Ṣubḥ. *Mu‘jam al-Mawḍu‘ī li al-Qur’ān al-Karīm*. t.d.
- ‘Abduh, Muḥammad dan Muḥammad Rasyīd Riḍā. *Tafsīr al-Manār*, Juz I. Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1426 H/ 2005.
- Abu Syadi, Khalid. *Berinteraksi dengan Allah*. Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khilkān. *Wafayāh al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz I. Cet. I; Beirut: Dār Sādr, 1900.
- Abū al-Hasan, Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Ṣāliḥ al-‘Ajli al-Kūfi. *Ma’rifah al-Ṣiqāh*, Juz I. Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madinah al-Munawwarah, 1405 H.
- Abū Dāwūd, Sulaiman bin ‘Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Saddād bin ‘Amr al-Azdī, al-Sājistānī. *Sunan Abī Dāwūd*, Juz III. Cet. I; Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th.
- Amin, Abdul dkk. *Ensiklopedia Akhlak Muḥammad saw.* (Cet. I; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009) h. 429
- Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawwuf*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Bahri, Zainul. Media. *Menembus Tirai Kesendirian-Nya: Mengurai Maqāmat dan Aḥwāl dalam Tradisi Sufi*. Cet. I; Jakarta: Prenada, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Baiḥāqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ālī bin Mūsā al-Khusrawjirdī al-Khurasānī Abū Bakar. *al-Asmā’ wa al-Ṣifāt lil al-Baiḥāqī*, Juz II (Cet. I; Saudi Arabiah: al-Maktabah al-Saudī, 1413 H/1993), h. 341.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* Edisi Revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Al-Biqā‘ī, Ibrāhīm bin ‘Amr bin Ḥasan al-Ribaṭ bin ‘Ālī bin Abī Bakr. *Nazm al-Durar Fī Tanāsūb al-Ayāt wa al-Suwar*, Juz II. t.d.

- Al-Bugha, Muṣṭafa Died. *al-Wāfi “Syarah Hadits Arba‘in Imam an-Nawawi”*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009) h. 15
- Al-Bukhārī al-Ju‘fī, Muḥammad bin Isma‘īl Abū ‘Abd Allah. *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allah ‘Alaiḥ wa Sallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Juz VIII. Cet. I; Damaskus: Dār Ṭūq al-Najah, 1422.
- Ernst, Carl W. *Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rūmī*, ed. Leonard Lewisohn. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Al-Farmāwī, ‘Abdul al-Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī; Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū‘īyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Mawḍū‘ī dan Cara Penerapannya*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M.
- Al-Gazālī, Muḥammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muḥammad*, Terj. *Fiqh U-Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad*. Cet. IV; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Al-Gazālī. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz IV. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.th.
- Al-Gulainī, Muṣṭafa bin Muḥammad Salīm. *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Juz II. Cet. XVIII, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1414 H/1993.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cet II. Jakarta; Pustaka Panjimas, 1983, Juz XIII-XIV, h 322.
- Hasbi al-Ṣiddiqī, Teungku Muhammad. *al-Islam Aqāid, al-Akhlaq al-Karimah*, t.d.; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, t.th.
- Huda Hoor, Noer. *Sabar dalam Wawasan al-Qur’an dan Sunnah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Ibn ‘Arafah, *Tafsir Ibn ‘Arafah*. Tunisia: Dār al-Naṣr, 1986.
- Ibn Fāris bin Zikriyā, Abu Ḥusain Aḥmad. *Mu‘jam al-Maqāyīs al-Lughah*, Juz II. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1989.
- Ibn Ḥambal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, Abū ‘Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, Juz IV (Cet. I; Kairo: Dā al-Ḥadīṣ, 1416 H/ 1995), h. 283.
- *al-Radd ‘Alā al-Jam‘īyah wa al-Zādiqah*. t.d.
- Ibn Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Amālī, Abū Ja‘far al-Ṭabarī Muḥammad. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, Juz XX. Cet. I; t.tp: Mu’assasah al-Risālah, 1420 H/2000.
- Ibn Kṣīr al-Farsyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, Abū al-Fudā’ Isma‘īl bin ‘Amr. *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, Juz VIII. Cet. II; t.t.: Dār Ṭayybah, 1420 H/1999.

- Ibn Mājah, Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī. *Sunan Ibn Mājah*, Juz I. t.tp.; Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.
- Ibn Manzūr, Muḥammad bin Mukram. *Lisān al-‘Arab*, Juz XIII. *Ṭabīatul Ūlā*, Beirūt: *Dār al-Kutub al-‘Alamiyah*, 2003.
- Ibn Sallām bin ‘Abd Allah al-Harwī al-Bagdādī, Abū ‘Ubaid al-Qāsim. *al-Amsāl*, Juz I. Cet. I; t.tp: Dār al-Ma’mūn li al-Turās, 1400 H/1980.
- Ibrāhīm, Muṣṭafā dkk., *al-Mu’jam al-Wasīf*, Jilid I (t.d.), h. 1051.
- Jalaluddin, Ahmad. *Manajemen Qur’ānī “Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan”*. Cet. I; Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Al-Jarjani. *al-Ta’ifāt*. Indonesia: Haramain, t.th.
- Kartanegara, R Muliadhi. *Renungan-Renungan Mistik Jalal al-Din al-Rumi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Kementrian Agama RI. *al-Jamīl: al-Qur’ān Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. Cet. I; Bekasi: Penerbit Citra Bagus Segara, 2012.
- Khan, Wahiduddin. *Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf dan Ilmu Kalam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*, Juz X. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- Marzuki S.S, Ahmad S. *Terjemah Syarah Arba’in an-Nawawi ta’liq Syeikh Muḥammad al-Ḥutsaimi*. Cet. I; Yogyakarta: Media Hidayah, 2006.
- Mahfudz, Muhsin. *Menguji Landasan Sunnah Tasawwuf*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Muin Salim, Abd. dkk, *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍu’ī*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M.
- Musgami, Awaliah. *Tarekat dan Mistisme dalam Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Muslim bin al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqlin ‘Adil ilā Rasulillah*, Juz IV. Cet. I; Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Arsyad, Mustamin. *Islam Moderat: Refleksi Pengamalan Ajaran Tasawwuf*. Cet. I; Makassar: Baji Bicara Press, 2012.
- Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, Juz. II. Cet. 3; Jakarta: Ichtiar BaruVan Houve, 1994.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Wawasan al-Qur'an :Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. I; Jakarta: Mizan, 2007.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farah al-Anṣarī al-Khazrajī Syams al-Dīn. *al-Jāmi' lil Aḥkām al-Qur'ān*, Juz X. Mesir: Dār al-Kutub, 1964.
- Al-Qusyairī, 'Abd al-Karīm bin Hawwazn bin 'Abd al-Malik. *al-Risalah al-Qusyairī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- *Laṭā'if al-Isyārāt*, Juz II. Cet. III; Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah, t.th.
- Al-Rāgib al-Aṣfahānī, Abū al-Qāṣim al-Ḥusain bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ma'rūf. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Syāmiyah, 1412.
- Al-Rāzī bin Abī Ḥātim, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm li Ibn Abī Ḥātim*, Juz VI. Cet. III; Arab Saudi: Maktabah Nazzār Muṣṭafa al-Bāz, 1419 H.
- Sahabuddin. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Saiful Mu'minin, Iman. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009.
- Salahuddin. *Tema-Tema Perdebatan Teologi Klasik dalam Pandangan Ulama Kontemporer: Studi Atas Pemikiran Syekh Muḥammad Mutawalli al-Sya'rāwī*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān* Juz VIII. t.d.
- Siregar, H.A. Rivay. *Tasawwuf: Dari Sufisme Klasik Ke-Neo-Sufisme*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Subhi al-Shalih, Ibn Khilkān. *Ulum al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāhuhu*. Cet. VIII; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1977.
- Suhardi, Kathur. *Mendulang Faedah Dari Lautan Ilmu*, Terj. Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Fawā'id al-Fawā'id*. Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Sulaiman, Imam. *al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, Terj. Muṣṭafa Dieb al-Bugā dan Mahyuddin Mistu, *al-Wāfi: fī Syarḥ al-Arba'in al-Nawawī*. Cet. IV; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2009.

- Sya'rāwī, *al-Dua al- Mustajabah*. Mesir: Muassasah Akhbar al-Yaum, 1991.
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*. Beirut: Dār al-Rāid al-'Arabī, 1970.
- Syukri Saleh, Ahmad. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Amālī Abu Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz IX. Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risālah, 1420 H/ 2000.
- Tim Lintas Media, Kamus al-Akbar. *Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Jombang: LINTAS MEDIA, 2003.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār. *al-Mu'jam al-Mausū'ī li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atuh*. Cet. I; Riyāḍ: Mu'assasah Suṭūr al-Ma'rifah, 1423 H/ 2002.
- Warson, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Edisi Kedua. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Yūsuf, 'Abd Laṭīf. *Zubdah al-Mufradāt li al-Ṭullāb wa al-Ṭālibāt "Mukhtaṣar al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān li al-Aṣfahānī*. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1419 H/1998.
- Al-Zuhāilī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah, al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz. I. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 2003.